



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMBERIAN LISENSI IMPOR
TEKSTIL TERHADAP EKSPOR GARMEN INDONESIA**

TESIS

**CAREL GUSRAM
0706178516**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI
DEPOK
DESEMBER, 2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

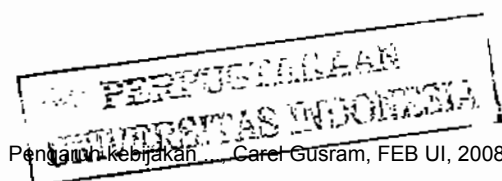
**PENGARUH KEBIJAKAN PEMBERIAN LISENSI IMPOR
TEKSTIL TERHADAP EKSPOR GARMEN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**CAREL GUSRAM
0706178516**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ILMU EKONOMI
EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL
DEPOK
DESEMBER, 2008**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : CAREL GUSRAM

NPM : 0706178516

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : CAREL GUSRAM
NPM : 0706178516
Program Studi : ILMU EKONOMI
Judul Tesis : **PENGARUH KEBIJAKAN PEMBERIAN LISENSI
IMPOR TEKSTIL TERHADAP EKSPOR
GARMEN INDONESIA**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diah Widayawati, Ph.D

Ketua Penguji : Prof. Nachrowi Djalal Nachrowi,

Penguji : Jossy P. Moeis, Ph.D



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang hanya dengan berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Pemberian Lisensi Impor Tekstil Terhadap Ekspor Garmen Indonesia” dengan baik sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.

Selama proses pembuatan tesis ini banyak pihak baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Papa Taufik Tuan Ratu dan Mama Rosilawati yang telah memberikan dukungan, do'a dan saran sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas belajar;
2. Istriku tercinta Rukaiyyah yang memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti, anakku Areta Ratugusram yang menemaniku malam hari dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Ibu Diah Widyawati, Ph.D, selaku pembimbing tesis dalam memberikan arahan-arahan dan masukan-masukan kepada penulis serta kesabaran beliau dalam membimbing penulis;
4. Bapak Prof. Dr. Nachrowi D. Nachrowi selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dan Ketua Penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
5. Bapak Jossy P Moeis, Ph.D selaku anggota penguji atas kritik dan saran untuk perbaikan pada tahap akhir penulisan tesis ini;
6. Bapak Dr. Arindra A. Zainal, selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
7. Ibu Menteri Perdagangan, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar sehingga penulis bisa memahami ilmu ekonomi lebih mendalam sebagai bekal dalam dunia kerja di bawah naungan institusi Departemen Perdagangan.;
8. Ibu Diah Maulida selaku Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri yang telah memberikan kesempatan dan mengijinkan penulis untuk tugas belajar;

9. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta staf Pusdiklat. Terima kasih atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis dan rekan-rekan kelas Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional tahap 2 (EKPI 2) 2007;
10. Bapak Dr. Djoni Hartono, selaku koordinator EKPI 2 tahun 2007 atas masukan-masukannya dalam penulisan tesis ini;
11. Bapak Alberth Yusuf Tobogu selaku Direktur Impor, Departemen Perdagangan yang memberikan kesempatan belajar kejenjang yang lebih tinggi dan arahan-arahan beliau dalam penyelesaian tesis ini;
12. Bapak SM Yudha BG selaku Kasubdit sekaligus orangtua yang memberikan motivasi yang besar dalam menyelesaikan tesis ini;
13. Ibu Rita selaku atasan langsung penulis yang memberikan dukungannya selama tugas belajar;
14. Mas Redma (pegawai dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia) yang memberikan data-data tentang tekstil dan produk garmen;
15. Seluruh Pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI yang telah memberikan bimbingan dan materi ilmu pengetahuan kepada penulis dan rekan-rekan di kelas EKPI 2 tahun 2007 selama mengikuti perkuliahan;
16. Seluruh Tutor dan Asisten atas ilmu dan masukan yang sudah diberikan serta karyawan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia atas kerjasama selama studi berlangsung, Palupi yang rajin dan sabar membimbing kami tutorial, Pak Doddy dan Pak Andi yang kerap kali memberi masukan-masukan;
17. Staf Perpustakaan Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang memberikan bahan-bahan referensi dan pinjam ruangan belajar;
18. Mbak Denti yang siap selalu menyampaikan informasi-informasi dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis;
19. Kedua Kakakku, Arta dan Belinda yang sering memberikan dana segar sebagai tambahan kelangsungan hidup penulis selama tugas belajar, Adikku Dimal Hakim yang meminjamkan laptopnya (setelah laptop penulis hilang);

20. Bapak dan Ibu mertuaku yang memberikan dukungan dan do'a selama penulis menjalankan tugas belajar;
21. Angge & "udo" Farid yang selalu memberi dukungan dan informasi-informasi (khususnya minta data mendadak), Arif bukan Togel dan istri terima kasih atas jasa print dan segala dukungannya (paten bro!), Binsar yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis dalam waktu yang relatif singkat (setelah laptop penulis hilang), Khakim yang membantu ngerun (thanx banget kim!)
22. Teman-teman bimbingan Dwi Anduk, Meita (sekretaris kelas EKPI2), Rita, Ria, Venly, dan Sofiyon yang selalu memberikan informasi jadwal bimbingan dan memberikan data-data penting;
23. Catur selaku wakil ketua kelas, Tutor kelas (Woro yang juga selaku bendahara), Yessy, Adi, Herlina, dan Heru,;
24. Semua teman-teman EKPI2 (kemproel nomor 1 sampai dengan 43) atas semangatnya dalam menyelesaikan tugas belajar sehingga kita dapat lulus bersama-sama;
25. Seluruh staf dan karyawan Sekretariat Direktorat Perdagangan Luar Negeri yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis dalam bentuk apapun ketika proses penyelesaian tesis dan studi selama delapan belas bulan ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat kepada ilmu pengetahuan serta perkembangan perekonomian dan perdagangan nasional.

Depok, 22 Desember 2008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Carel Gusram
NPM : 0706178516
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Departemen :
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Kebijakan Pemberian Lisensi Impor Terhadap Ekspor Garmen Indonesia beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2008

Yang menyatakan



(Carel Gusram)

ABSTRAK

Nama : Carel Gusram
Program Studi : Program Studi Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Judul : Pengaruh Kebijakan Pemberian Lisensi Impor Tekstil
Terhadap Ekspor Garmen Indonesia

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian lisensi impor tekstil *Harmonized System (HS) 5208* sampai dengan *6002* terhadap ekspor garmen 28 propinsi di Indonesia *HS 61* dan *HS 62*.

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) tahunan dari tahun 1996 hingga tahun 2006. Variabel yang digunakan adalah ekspor garmen, dummy kebijakan impor tekstil, harga internasional, *exchange rate*, produksi bahan baku domestik, dan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel.

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model (REM)* adalah kebijakan pemberian lisensi impor tekstil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor garmen 28 propinsi di Indonesia. Sedangkan variabel-variabel lainnya juga berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, implikasi kebijakan adalah kebijakan tersebut sebaiknya dipertahankan karena akan mendorong peningkatan produsen tekstil dalam negeri yang akan memberikan kesempatan kerja.

Klasifikasi JEL: C23, D24, F13, F10

Kata Kunci :

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Ekspor | 4. Bahan Baku |
| 2. Kebijakan | 5. Garmen |
| 3. Impor | 6. Panel Data |

ABSTRACT

Name : Carel Gusram
Study Program : Economic Science
Faculty of Economy
University of Indonesia
Title : The Impact of Textile Import Licensing Policy on
Indonesia's Garment Exports

This study aims to analyze the impact of the textile import licensing policy (i.e. Harmonized System (HS) Code 5208 up to 6002) on Indonesia's garment export (i.e. HS Code 61 and 62) using panel data observation from 28 Indonesia's provinces over the period of 1996-2006. The dependent variable is the garment exports; while, the independent variables are dummy variable of the time of textile import policy implementation, world price, exchange rate, domestic's raw material production and regional gross domestic product.

This study shows that the fittest model is the one using Random Effect Model (REM) approach. The study consequently shows that the textile import licensing policy positively and significantly affects the garment exports. After the import licensing policy implementation, the garment exports increase 0.51%. In addition, the other variables also have positive and significant influences with respect to the garment exports. Therefore, the recommended policy implication in this study is to maintain the textile import licensing policy since it would increase the garment exports

JEL Classification : C23, D24, F10, F13

Keywords :

1. Exports
2. Policy
3. Imports
4. Raw Materials
5. Garment
6. Panel Data

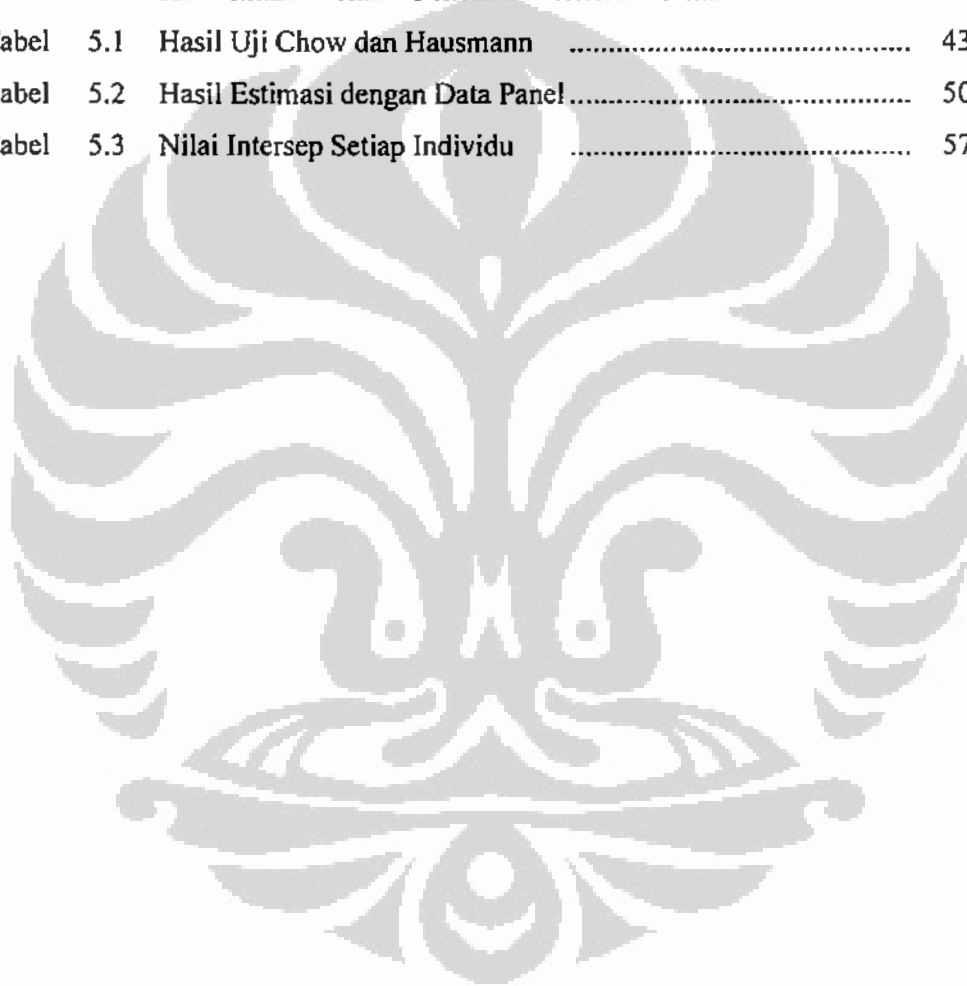
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orsinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak Tesis	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Hipotesa Penelitian	6
1.5 Keterbatasan Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)	
2.1 Sejarah dan Pengertian TPT	8
2.2 Struktur Industri TPT	9
2.3 Jenis Industri Tekstil	11
2.4 Analisis SWOT Industri TPT	11
2.5 Kebijakan Perdagangan TPT Dunia.....	12
2.6 Kebijakan Perdagangan TPT Indonesia.....	14
2.6.1 Kebijakan Ekspor	14
2.6.2 Kebijakan Impor	15
BAB 3 STUDI LITERATUR	
3.1 Teori Perdagangan Internasional	19
3.1.1 Absolut dan Comparative Advantage.....	19
3.1.2 Endowment Factor.....	22
3.2 Teori Kebijakan Impor.....	24
3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor.....	22
3.3.1 Produk Domestik Regional Bruto.....	26
3.3.2 Nilai Tukar.....	27
3.4 Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	28
3.4.1 Bahan Baku Impor Mempengaruhi Ekspor Tekstil.....	28
3.4.2 Harga Internasional dan Nilai Tukar Mempengaruhi Ekspor Tekstil.....	29
3.4.3 Kebijakan Mempengaruhi Ekspor Tekstil.....	29
3.4.4 Pendapatan Domestik Mempengaruhi Ekspor Tekstil.....	29
3.5 Perbedaan Penelitian.....	30
BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Data dan Sumber Data	31
4.2 Spesifikasi Model	31
4.3 Definisi Operasional Variabel	33
4.4 Metode Estimasi	34

4.4.1	Pendekatan OLS Model.....	35
4.4.2	Pendekatan Fixed Effect Model.....	36
4.4.3	Pendekatan Random Effect Model	36
4.5	Metode Estimasi Data Panel.....	38
4.6	Tahapan Analisis Data.....	39
4.6.1	Pemilihan Metode Estimasi Dalam Data Panel.....	39
4.6.2	Uji Asumsi Dasar.....	41
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel.....	43
5.2	Uji Asumsi Klasik Model Ekspor	44
5.2.1	Uji Multikoleniaritas	44
5.3	Analisis Deskriptif Variabel.....	44
5.4	Pembahasan Hasil dan Analisis.....	50
5.4.1	Analisis Hubungan Variabel PDRB terhadap Pertumbuhan Ekspor	51
5.4.2	Analisis Hubungan Variabel PROD_BD terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia.....	53
5.4.3	Analisis Hubungan Variabel REER terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia.....	54
5.4.4	Analisis Hubungan Variabel RPX terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia.....	54
5.4.5	Analisis Hubungan Variabel IP terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia.....	55
5.4.6	Analisis Efek Individu.....	56
BAB 6	KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	59
6.2	Implikasi Kebijakan.....	59
6.3	Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN	64

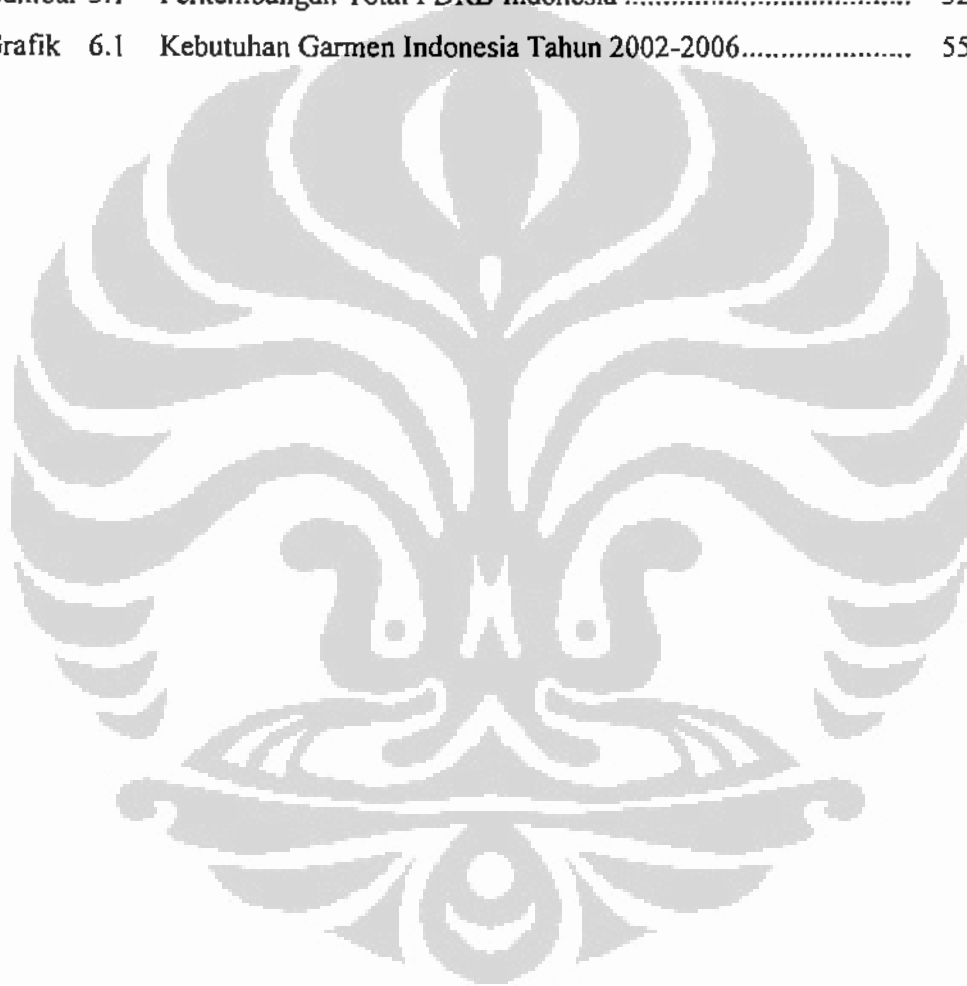
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Urutan 10 Besar Negara Asal Impor TPT Indonesia Tahun 2003-2006.....	16
Tabel 2.2 Jumlah Pemegang IP Propinsi di Indonesia Tahun 2002-2006....	17
Tabel 3.1 Keunggulan Absolut.....	20
Tabel 3.2 Keunggulan Komparatif.....	21
Tabel 4.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
Tabel 5.1 Hasil Uji Chow dan Hausmann	43
Tabel 5.2 Hasil Estimasi dengan Data Panel.....	50
Tabel 5.3 Nilai Intersep Setiap Individu	57



DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan Impor Kain Indonesia Tahun 1996-2006	4
Gambar 1.2 Volume Ekspor Garmen Tahun 1996-2006.....	4
Gambar 1.3 Produksi Domestik Bahan Baku (Kain), 1996-2006	5
Grafik 3.1 Grafik Kuota.....	24
Gambar 4.1 Tahapan Pemilihan Model Estimasi	40
Gambar 5.1 Perkembangan Total PDRB Indonesia	52
Grafik 6.1 Kebutuhan Garmen Indonesia Tahun 2002-2006.....	55



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 1980an, Indonesia yang menganut ekonomi terbuka dihadapkan permasalahan eksternal yaitu anjloknya harga minyak bumi, krisis pinjaman negara-negara berkembang dan fluktuasi nilai tukar beberapa mata uang utama dunia. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat perekonomian domestik terhadap faktor eksternal adalah dengan mengembangkan sektor non-migas sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Untuk mendukung pengembangan sektor tersebut, maka sejak pertengahan dasawarsa delapan puluhan, pembangunan nasional Indonesia lebih mengandalkan pada strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor khususnya ekspor non-migas sebagai penggeraknya¹. Pengalaman dari negara-negara lain menunjukkan bahwa hampir di semua negara perekonomiannya tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi untuk jangka panjang (Kahn, 1979:118).

Ekspor merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi karena (Pangestu, 1996; Ramdana, 2003; Djojosebroto,2000):

- 1) Ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang selanjutnya akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Ekspor merupakan sarana untuk menghasilkan devisa. Devisa tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk investasi, konsumsi impor, membayar hutang atau kewajiban luar negeri atau cadangan devisa.

Dalam upaya memperkuat sektor riil dalam negeri guna meningkatkan ekspor non migas, maka pemerintah Indonesia menerapkan strategi yang mendorong produksi industri dalam negeri melalui kebijakan substitusi impor. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dengan kebijakan ini adalah agar tidak terjadi

¹ Dikutip dari *Export lead development* (Djiwandono,1997:469)

ketegantungan yang tinggi terhadap produk-produk impor karena ketegantungan yang tinggi akan memberatkan industri domestik itu sendiri terkait dengan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar, terutama bila terjadi depresiasi rupiah. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang masih memiliki ketegantungan yang tinggi terhadap impor bahan bakunya, yaitu kain, sehingga ketegantungan ini harus dikurangi (Dirjen Perdagangan Luar Negeri, Deperindag, 2001). Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa produksi kain lokal sebagai bahan baku garmen yang jumlahnya besar dan meningkat dari tahun ke tahun (diatas 1500 ribu ton sejak tahun 2003). Walaupun produksi kain domestik besar namun tetap saja ada impor bahan baku kain Indonesia dari luar negeri (Gambar 1.1).

Pada tahun 2002, Menteri Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan Surat Keputusan No. 732/MPP/Kep/10/2002 tanggal 20 Oktober 2002 yang telah direvisi menjadi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 15/M-DAG/PER/5/2008 tanggal 5 Mei 2008 tentang Ketentuan Umum Impor Tekstil dan Produk Tekstil. Peraturan tersebut diterapkan untuk melindungi perusahaan domestik Indonesia agar dapat menyerap tenaga kerja yang besar. Peraturan ini mewajibkan setiap perusahaan memiliki pengakuan importir produsen yang dikeluarkan oleh Menteri Perdagangan. Hal tersebut berarti membatasi jumlah importir/tidak semua perusahaan dapat mengimpor. Dengan terbatasnya jumlah produsen, secara otomatis membatasi jumlah volume impor. Hal ini dapat dilihat dari ijin yang dikeluarkan harus mempertimbangkan kebutuhan produksi dengan kapasitas produksi perusahaan.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya. Pada tahun 2007, ekspor industri TPT memiliki kontribusi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia sebesar 2,4%, Industri tersebut juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1.190.736 orang atau 15,8% dari industri dan manufaktur, surplus perdagangan yang dihasilkan dalam industri ini lebih dari US\$ 8 milyar (Deperin, 2007), hal ini merupakan penyerapan terbesar sektor industri dan manufaktur. Pada industri ini jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung paling besar dari industri garmen yaitu rata-rata dalam tahun 2003

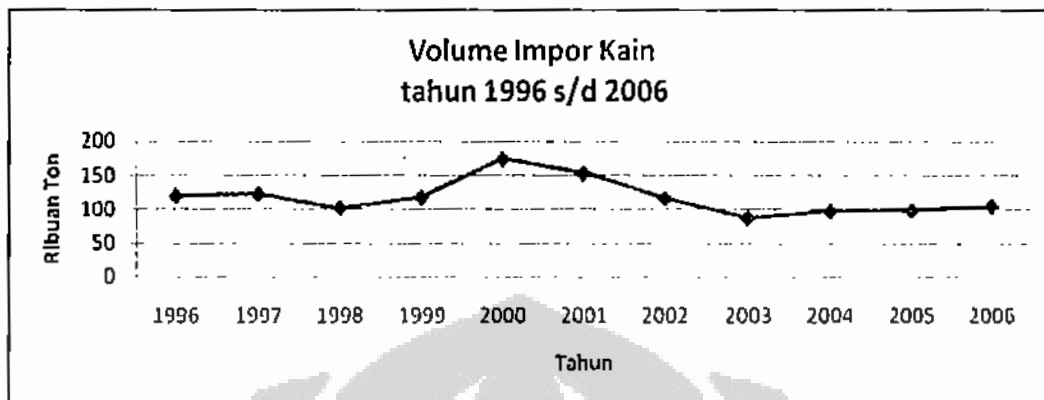
hingga 2007 yaitu 344.017 orang, hal ini dikarenakan industri garmen padat karya.

Ekspor sektor industri manufaktur Indonesia menempati urutan kedua yaitu sebesar 12,4% dari total ekspor nasional setelah pertanian, kehutanan, dan kelautan yaitu sebesar 43,7%. Dari industri manufaktur tersebut, kontribusi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menempati urutan pertama yaitu sebesar 15%.

Kontribusi ekspor garmen Indonesia ke dunia tahun 2006 sebesar 1,8%, angka ini cukup besar bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Vietnam sebesar 1,7%, Pakistan sebesar 1,4%, dan Thailand sebesar 1,3%, namun jika dibandingkan dengan negara China, India dan Bangladesh yaitu sebesar 30,6%, 3,3%, dan 2,8% Indonesia masih dibawah mereka. Indonesia menduduki urutan ke delapan dalam ekspor garmen ke dunia (www.internationaltradestatistic.com). Negara maju seperti Amerika dan Jepang sudah tidak mempunyai kekuatan pasar lagi, hal ini disebabkan antara lain karena negara maju melakukan *comparative advantage* di produk lain yang lebih *capital intensive*, dimana industri garmen yang memerlukan banyak tenaga kerja dianggap sudah tidak cocok lagi mengingat upah tenaga kerja di negara tersebut relatif tinggi sehingga produk yang dihasilkan sulit bersaing dengan produk garmen dari negara berkembang. Amerika dan Jepang merupakan negara tujuan ekspor garmen Indonesia paling besar.

Pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 volume impor kain sebagai bahan baku produk TPT cenderung turun. Pada tahun 1996 volume impor sebesar 120 ribu ton dan meningkat tajam pada tahun 2000 sebesar 175 ribu ton, kemudian turun lagi hingga 99 ribu ton pada tahun 2006. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, sejak diberlakukannya pemberian lisensi impor tekstil, volume impor kain mengalami penurunan.

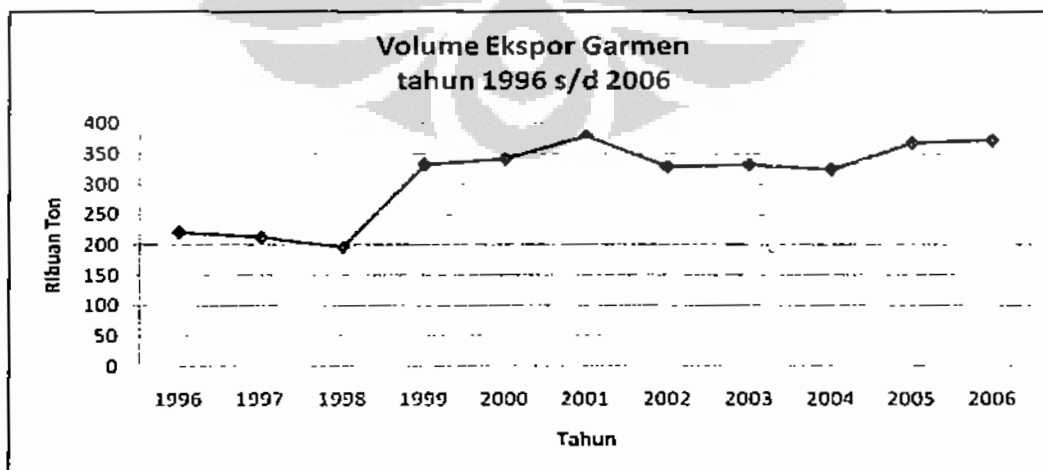
Gambar 1.1
Perkembangan Impor Kain Indonesia



Sumber : Departemen Perindustrian (diolah)

Perkembangan ekspor garmen Indonesia mengalami tren yang berfluktuasi pada tahun 1996 hingga 2007. Seperti terlihat pada Gambar 1.2, volume ekspor terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 196 ribu ton. Hal tersebut disebabkan krisis yang terjadi di Indonesia. Sejak diberlakukannya kebijakan IP pada tahun 2002 yang membatasi volume impor TPT, volume ekspor garmen Indonesia menurun di tahun 2002 sampai tahun 2004 dibandingkan tahun 2001 namun kemudian meningkat mulai tahun 2005 sampai tahun 2006. Peningkatan ekspor garmen yang terjadi pada tahun 2005 sampai tahun 2006 lebih disebabkan karena pemanfaatan bahan baku garmen lokal oleh industri garmen domestik sebagai akibat berkurangnya impor bahan baku tersebut.

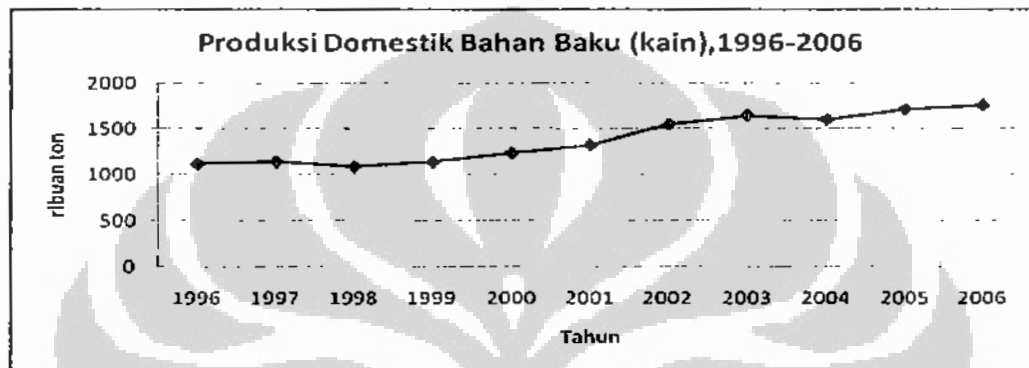
Gambar 1.2



Sumber : Departemen Perindustrian (diolah)

Perkembangan produksi bahan baku (kain) domestik Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 cenderung meningkat, rata-rata produksi bahan baku tersebut sebelum adanya pemberian kebijakan impor tekstil sebesar 1.174 ribu ton. Adanya pemberlakuan kebijakan tersebut meningkatkan produksi kain lokal sekitar 40,7% menjadi rata-rata sebesar 1.652 ribu ton seperti pada Gambar 1.3.

Gambar 1.3



Sumber: Departemen Perindustrian (diolah)

1.2 Perumusan Masalah

Setelah dikeluarkan Surat Keputusan No. 732/MPP/Kep/10/2002 tanggal 20 Oktober 2002 tentang Tata Niaga Impor Tekstil, data impor kain dan ekspor garmen Indonesia periode 2002-2004 menunjukkan penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya dampak dari kebijakan IP terhadap arus impor dan ekspor di industri tekstil. Untuk itu permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dikeluarkannya kebijakan impor tekstil terhadap ekspor garmen?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pemberian lisensi impor tekstil terhadap ekspor garmen Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan tersebut terhadap ekspor garmen Indonesia.

1.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Salvatore (2007), salah satu *trade policy* yang bertujuan untuk mendorong pengembangan industri domestik suatu negara adalah dengan memberlakukan kuota impor. Adanya kuota impor menyebabkan harga barang menjadi lebih mahal di pasar domestik sehingga menurunkan permintaan terhadap barang impor tersebut. Penurunan permintaan tersebut mendorong produksi dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor produk tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kebijakan pemberian lisensi impor tekstil akan menurunkan ekspor garmen Indonesia.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor garmen Indonesia yang terdiri dari kapasitas perekonomian untuk ekspor, harga, produksi bahan baku lokal dan kebijakan pemberian lisensi impor tekstil. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan selama kurun waktu tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 dan menggunakan data 28 propinsi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi dalam enam Bab. Bab 2 akan menyajikan mengenai gambaran umum industri TPT antara lain sejarah dan pengertian TPT, struktur industri TPT, analisis SWOT TPT, kebijakan perdagangan TPT dunia dan Indonesia.

Bab 3 akan menyajikan kerangka pemikiran dan landasan teori yang mendukung penelitian seperti mengenai teori perdagangan internasional, serta literatur mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Metode penelitian dipaparkan pada Bab 4. Bab ini secara umum menjelaskan mengenai spesifikasi model, sumber data dan teknik ekonometrika yang akan digunakan.

Bab 5 akan menyajikan hasil dan pembahasan yang mencakup Hasil Estimasi, Analisa Ekonometrik, Analisa Ekonomi dan Pembahasan.

Bab terakhir adalah kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan implikasi kebijakan serta saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.



BAB 2

INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)

2.1 Sejarah dan Pengertian TPT

Industri tekstil merupakan salah satu industri tertua di dunia. Tekstil tertua ditemukan pertama kali berupa potongan pakaian linen di gua orang Mesir pada 5000 sebelum masehi. Pada awal tahun 1500an sistem pabrik dibangun untuk pertama kalinya, meskipun masih berskala rumah tangga dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Pada abad 18 terjadi revolusi industri di Inggris dan ditemukannya mesin pemintalan dan penenunan. Pada tahun 1769 mesin pemintalan Richard Arkwright yang menggunakan gulungan dengan kecepatan yang tidak tetap dipatenkan. Perkembangan serat buatan dimulai pada abad 19, hal ini ditandai oleh produksi rayon pertama kalinya. Dengan tingginya harga serat alami, maka penggunaannya dicampur dengan menjadi serat sintetik.¹

Industri TPT mengalami beberapa migrasi produksi sejak tahun 1950an dan semuanya melibatkan Asia. Hal ini menunjukkan peran yang sangat penting negara-negara Asia dalam perkembangan industri TPT dunia. Pertama kali migrasi dari negara Amerika Utara dan Eropa Barat ke negara Jepang. Impor TPT Jepang di negara-negara barat mendominasi pada era 1950an dan 1960an. Selanjutnya migrasi dari Jepang ke Hong Kong, Taiwan, dan Korea, dimana negara-negara tersebut mendominasi ekspor tekstil dan garmen dunia pada tahun 1970an hingga tahun 1980an. Pada akhir 1980an hingga tahun 1990an terjadi migrasi selanjutnya, yaitu dari *Asian Big Three* (Hong Kong, Taiwan, dan Korea) ke negara-negara berkembang lain termasuk China dan beberapa negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Srilangka.

Secara umum pengertian tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Dilihat dari sisi manfaatnya, tekstil tidak hanya untuk pakaian, tetapi dapat digunakan juga untuk keperluan rumah tangga, industri, atau kegunaan lainnya diantaranya adalah kain kasur, gorden, taplak meja, kain mebel, tas, koper, parasut, kain layar, jok mobil, ban pipa atau selang untuk minyak dan pemadam kebakaran. Tekstil berasal dari bahasa Latin, yaitu *textiles* yang berarti menenun atau kain tenun.

¹ Djafri, 2003, Perkembangan Industri TPT Indonesia

Tekstil berarti pula suatu benda yang dibuat dari benang, kemudian dijadikan kain sebagai bahan pakaian, atau suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang dianyam (ditenun) atau dirajut, direnda, dilapis, dikempa, untuk dijadikan bahan pakaian atau keperluan lainnya (Gunadi 1984:3). Tekstil di Indonesia dikenal sejak zaman kerajaan Hindu dalam bentuk kerajinan rakyat yang ditandai dengan adanya kain-kain tradisional di beberapa daerah, seperti batik, songket, kain tapis, dan ulos. Dalam skala industri, pengembangan tekstil Indonesia dimulai dengan dibuatnya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) pada tahun 1926 oleh Tekstil Inrichting Bandung (TIB) yang diciptakan oleh Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang. Pada tahun 1939, ATBM ini digantikan oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan di Majalaya-Jawa Barat.

2.2 Struktur Industri Tekstil dan Produk Tekstil

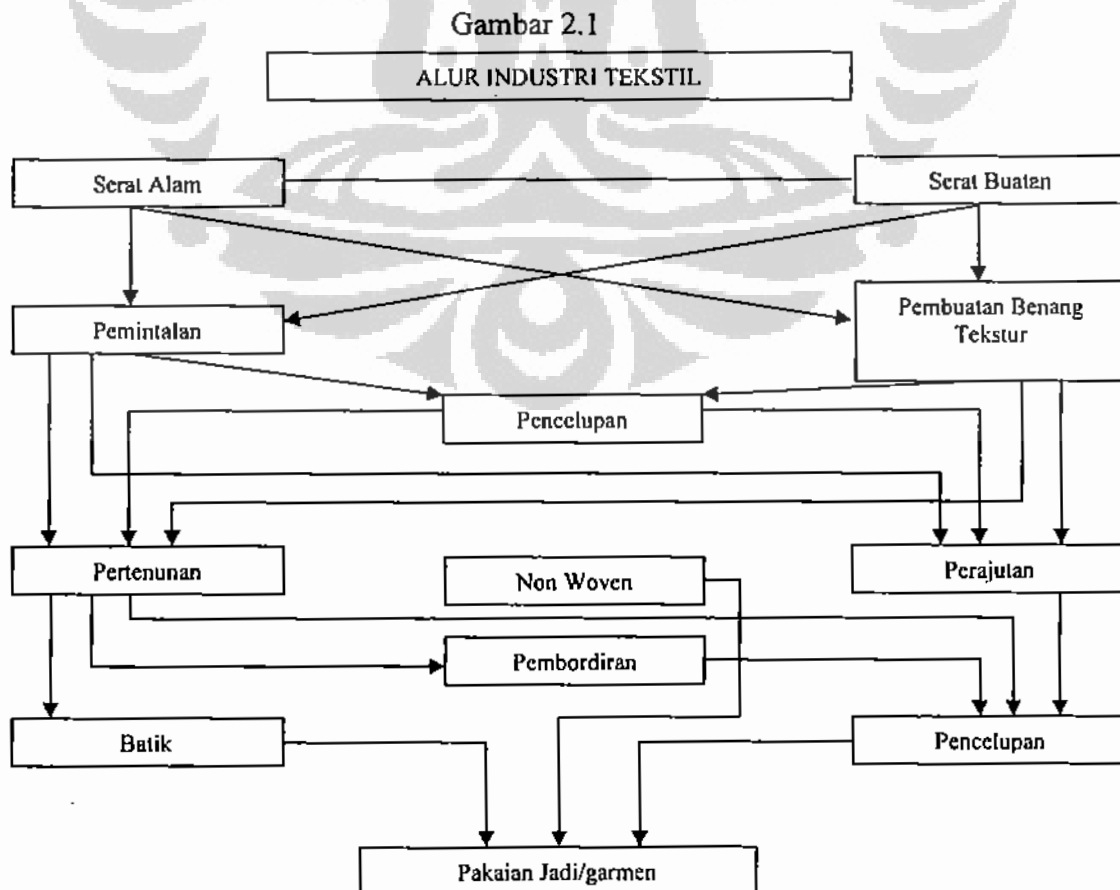
Industri ini terbagi menjadi tiga subsektor : hulu (*upstream*) yang karakteristiknya adalah sangat padat modal, jumlah tenaga kerja kecil/sedikit, output pertenaga kerja besar/banyak, dan berskala besar. Di dalam sektor ini dibagi menjadi serat alam (*nature fiber*), serat buatan (*man made fiber*). Dalam mengembangkan industri serat alam kapas sebagai bahan industri TPT, Indonesia mampu bersaing dengan negara lain seperti Australia, China, Pakistan, dan India. Sebaliknya dalam industri serat buatan, serat nabati sangat mungkin untuk dapat dikembangkan di Indonesia, namun serat hewani kecuali sutera sulit dikembangkan karena iklim yang kurang mendukung. Untuk industri serat buatan, Indonesia termasuk pemasok terbesar serat *polyester* di Eropa, selain memproduksi serat polyester, Indonesia juga memproduksi itu serat selulosa. Bahan jadi serat ini tidak dikembangkan untuk tujuan ekspor karena sifatnya lebih mendekati kapas atau lebih sesuai untuk daerah tropis.

Industri kedua menengah (*midstream*), sektor menengah meliputi industri yang bergerak pada bidang pemintalan (*spinning*), pertenunan (*weaving*), dan pencelupan/ penyempurnaan (*dyeing/finishing*). Karakteristik dari sektor ini adalah semi padat modal dan teknologi yang dipakai telah berkembang dengan penyerapan tenaga kerjanya lebih besar dibandingkan sektor hulu. Industri

pemintalan Indonesia rata-rata menempati posisi lemah untuk produk benang kapas kasar dan halus. Produk benang kapas ukuran menengah dan serat campuran sangat disegani sehingga industri pertenunan bersikap selektif dalam pembelian bahan baku. Indonesia merupakan eksportir kain *weaving grey* dengan kapasitas produksi sangat besar. Dalam peta konsumsi serat dunia, industri *weaving* mengkonsumsi sekitar 51% dari total serat yang dikonsumsi dunia. Industri *finishing* dan *printing* merupakan titik terlemah industri TPT Indonesia, baik dalam total kapasitas maupun variasi kapasitas mesin (Istojo, 2002). *Finishing* yang ada umumnya ditujukan untuk pemutihan (*bleaching*) secara masal dan hanya untuk produk buatan sendiri, meskipun kemampuan ini seharusnya dapat digunakan untuk menyempurnakan produk pesanan.

Industri ketiga adalah hilir (*downstream*), Industri hilir ini adalah pakaian jadi/garmen. Karakteristik pada sektor ini adalah padat karya yang tidak padat modal karena sistem komputerisasi tidak dapat menggantikan tenaga kerja, contohnya proses menjahit. Proses ini tidak dapat diotomatiskan dan perlu kekompakan dan kecepatan tim karena fleksibilitas yang tinggi dalam melayani konsumen akhir yang sangat variatif.

Dapat dilihat pada gambar 2.1 alur dari Industri Tekstil hingga ke pakaian jadi



2.3 Jenis Industri Tekstil

Industri Tekstil di Indonesia terbagi menjadi 5 (lima) jenis Industri, yaitu *pertama* industri serat yang terdiri dari serat alam dan serat buatan, *kedua*, industri benang yang terdiri dari filamen buatan, benang dari serat 100%, benang dari serat buatan 100%, dan benang dari serat campuran. *Ketiga*, industri kain yang terdiri dari kain tenun, kain rajut, kain *non woven*, *lace/braids*, *embroidery*, dan laminasi. *Selanjutnya*, Industri pakaian jadi yang terdiri dari pakaian jadi untuk bayi, pakaian jadi untuk anak-anak, pakaian jadi untuk laki-laki dan perempuan. *Terakhir*, industri barang jadi tekstil yang terdiri dari karpet, penutup lantai, barang jadi dari serat, barang jadi dari benang dan tali, barang jadi dari kain dan barang jadi lainnya.

Dalam penelitian ini, komoditi tekstil dan produk tekstil dibagi menjadi dua bagian yaitu kain dan pakaian jadi/garmen. Secara terperinci pembagian tekstil dan produk tekstil ini menggunakan kode pos tariff atau kode HS (*Harmonized System*) yang berlaku secara internasional dalam perdagangan internasional. Kode HS yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode HS 4 digit yaitu 5208 s.d 6217. Uraian komoditi dari masing-masing komoditi tersebut tertera pada lampiran Peraturan Menteri Perdagangan No.15/M-DAG/PER/5/2008 tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil.

2.4 Analisis SWOT Industri TPT

Secara umum industri TPT nasional dapat dijelaskan analisis SWOT oleh Djafri (2003) yaitu:

1. *Strengths* (kekuatan-kekuatan);

kekuatan industri TPT Indonesia antara lain adalah :

- Jumlah tenaga kerja dan biaya infrastruktur kompetitif;
- Pasar domestik besar dan kedekatannya dengan pasar ASEAN yang potensinya besar;
- *Track record* ekspor yang baik, memiliki basis *polyester* yang besar atau hampir 8% dari total output.

2. Kedua *Weaknesess* (kelemahan-kelemahan);

kelemahan industri TPT Indonesia antara lain adalah :

- Segmen manufaktur benang sudah cukup modern dan efisien dengan utilisasi kapasitas yang tinggi, namun outputnya jauh melebihi sektor hilir. Sementara volume ekspor dalam jumlah besar berdasarkan standar harga internasional masih dibawah tekanan.
 - segmen kain masih lemah dengan utilisasi kapasitas yang rendah pula. Kemudian dibebani dengan peralatan *shuttlelooms* yang sudah ketinggalan jaman dan jumlahnya cukup banyak. Segmen ini masih kekurangan tenaga terampil khususnya dalam bidang *knitting, weaving, dan finishing* dan juga masih kekurangan tenaga profesional dibidang pemasaran.
 - Sedangkan segmen garmen memiliki jumlah kapasitas yang sangat sedikit. Segmen itu hanya mampu mengubah kurang dari 30% dari kapasitas terpasang yang ada disegmen garmen. Jadi, segmen sangat penuh dan memiliki utilisasi kapasitas tinggi, kurang inovasi dan kreatifitas, serta kurang tenaga profesional terlatih dibidang penjualan dan pemasaran.
3. Selanjutnya *Opportunities* (peluang-peluang); kinerja ekspor TPT masih terbentang luas, potensi pengembangan kinerja garmen masih besar, ekspor TPT dapat mencapai nilai 5 miliar dolar Amerika pertahun, peningkatan penambahan kesempatan kerja hingga 600 ribu tenaga kerja, potensi investasi disektor hilir, modal kerja keuangan.
 4. Terakhir *Threats* (ancaman-ancaman); inflasi yang tinggi, kurang kredit perbankan yang substansial, kurang modernisasi, tidak ada insentif, sering dituduh melakukan *dumping*, kurang adanya investasi baru, negara-negara Asia lainnya terus memperbaiki daya saingnya.

2.5 Kebijakan Perdagangan TPT Dunia

Proteksi TPT menjadi sejarah yang panjang di Negara Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 1950an, Jepang, Hong Kong, China, India, dan Pakistan menyetujui secara sukarela untuk membatasi ekspor TPT dari kapas ke pasar Amerika Serikat. Pada tahun 1960an *Longterm Agreement* (LTA) dalam

perdagangan internasional tekstil kapas ditandatangani dengan bantuan *General Agreement Tariff on Trade* (GATT). LTA melakukan beberapa negoisasi hingga akhirnya digantikan dengan *Multi Fiber Agreement* (MFA) pada tahun 1974.

A. *Multi Fiber Agreement* 1974-1994

Dari tahun 1974 sampai akhir putaran Uruguay, perdagangan TPT diatur dalam kerangka MFA, yaitu suatu kerangka perjanjian yang bersifat sepihak (bilateral atau unilateral) untuk menetapkan kuota dalam membatasi impor kenegara-negara tertentu yang industri domestiknya sedang menghadapi masalah serius atau gangguan pasar dari impor yang meningkat dengan cepat. Menurut Hady (2004), kuota MFA memiliki beberapa karakteristik, yaitu *pertama* kebijakan tersebut berimplikasi diskriminasi pada beberapa negara eksportir dan tidak kepada negara lain. *Kedua*, kuota dinegoisasikan secara bilateral dan tidak berlaku global antara negara satu dengan negara lain berbeda dalam cakupan produk serta tingkat pembatasannya. *Ketiga*, kuota tersebut terlibat secara terbatas dalam ekspor, *transferring rent* dari negara importir ke negara eksportir. MFA mencakup pembatasan TPT meliputi *wool* dan serat buatan yang masih mengandung kapas. Negara-negara maju yang menerapkan sistem kuota dinaungan MFA adalah Amerika Serikat, Uni Eropa, Austria, Kanada, Finlandia, dan Norwegia.

B. *Agreement on Textiles and Clothing* (ATC) tahun 1995 – 2004

Pada tanggal 1 Januari 1995 ATC merupakan sarana transisi kedalam proses integrasi penuh dan dibangun berdasarkan unsur-unsur: *Pertama*, pemenuhan produk berdasarkan volume perdagangan TPT tahun 1990 dan produk yang diintegrasikan harus mencakup benang, kain, pakaian jadi dan produk tekstil yang diolah. *Kedua*, terdapat mekanisme *safeguard* khusus untuk menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan ancaman serius terhadap produsen domestik sepanjang periode transisi. *Selanjutnya*, menetapkan Badan Pengawas Tekstil (*Textiles Monitoring Body/TMB*) untuk mengawasi pelaksanaan dari persetujuan dan memastikan bahwa aturan-aturan dijalankan sesuai ketentuan. *Terakhir*, ketentuan-ketentuan lain mencakup aturan atas tindakan *circumvention* terhadap kuota, administrasi, perlakuan pembatasan non MFA, dan komitmen sesuai prosedur dan persetujuan WTO yang berkaitan dengan sektor ini.

Empat tahapan pengintegrasian perdagangan TPT yaitu; *pertama*, pada tanggal 1 Januari 1995 pengintegrasian jenis produk tidak kurang dari 16% (dari total impor tahun 1990 sebagai tahun dasar) dari semua produk dalam lampiran ATC. *Kedua*, pada tanggal 1 Januari 1998 tidak kurang dari 17% atau lebih telah terintegrasi. *Tahap selanjutnya*, pada tanggal 1 Januari 2002 tidak kurang dari 18% telah terintegrasi. *Terakhir*, 1 Januari 2005 semua produk sisanya (49%) dari total impor dari tahun 1990 terintegrasi secara penuh sesuai persetujuan.

C. *Textile Monitoring Body*

Textile Monitoring Body/TMB dibentuk untuk mengawasi implementasi ATC, menguji semua ukuran atau tindakan yang diambil sesuai dengan persetujuan dan memastikan sesuai aturan. TMB memonitor tindakan yang diambil sesuai dengan kerangka persetujuan dan memastikan tetap konsisten serta melaporkan kepada *Council for Trade in Goods* untuk meninjau ulang operasi persetujuan sebelum masing-masing tahapan proses pengintegrasian selanjutnya dilaksanakan. TMB juga menangani penyelesaian perselisihan untuk dibawa ke Badan Perselisihan Reguler WTO.

2.6 Kebijakan Perdagangan TPT Indonesia

2.6.1 Kebijakan Ekspor

Dengan berakhirnya kuota Tekstil dan Produk Tekstil dalam *Agreement on Textile and Clothing* (ATC) pada tanggal 31 Desember 2004, maka pada tanggal 1 Januari 2005 perdagangan TPT dunia mengikuti ketentuan umum WTO dan untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menjamin kepastian usaha di bidang TPT, maka perlu ditetapkan ketentuan ekspor TPT yaitu Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 04/M/Kep/12/2004 yang ditetapkan bulan Desember 2005 dengan masa berlaku tanggal 1 Januari 2005.

Dalam Keputusan Menteri tersebut, setiap ekspor TPT (HS 5001 sampai dengan HS 6310) ke Negara Amerika Serikat, Kanada, Uni Eropa, dan Turki wajib disertai Surat Keterangan Asal Barang (SKA) yang membuktikan bahwa barang tersebut berasal, dihasilkan, dan atau diolah di Indonesia.

2.6.2 Kebijakan Impor

Latar Belakang perlunya ditetapkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 732/MPP/Kep/10/2002 tanggal 20 Oktober 2002 yang telah direvisi menjadi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 15/M-DAG/PER/5/2008 tanggal 5 Mei 2008 tentang Ketentuan Umum Impor Tekstil dan Produk Tekstil yaitu: *pertama*, dengan berkembang pesatnya perdagangan internasional saat ini telah mendorong keterbukaan pasar, sehingga menimbulkan persaingan pasar yang semakin ketat terhadap barang impor di Indonesia yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepentingan pembangunan ekonomi nasional; *kedua*, untuk memenuhi kebutuhan atas barang yang belum dapat diperoleh dari sumber dalam negeri untuk proses produksi, konsumen nasional dan untuk mempertahankan iklim usaha di bidang tekstil dan produk tekstil (TPT) tetap kondusif di pasar dalam negeri. *Ketiga*, dalam upaya mencegah praktek perdagangan tidak adil yang mengakibatkan kerugian terhadap industri dan konsumen TPT.

Dalam peraturan tersebut diatas, pemerintah mengatur: *Pertama*, setiap importasi TPT (HS 5208 sampai dengan 6307 sesuai dengan lampiran peraturan tersebut) hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Tekstil/IP-Tekstil dan dilarang diperjualbelikan maupun dipindahtangankan. Pengakuan IP-tekstil dikeluarkan oleh Direktur Impor, Departemen Perdagangan karena perusahaan tersebut menggunakan bahan baku atau bahan penolong untuk proses produksinya. *Kedua*, untuk dapat diakui sebagai IP-Tekstil, perusahaan harus mengajukan permohonan tertulis kepada Direktur Impor dengan melampirkan surat Izin Usaha Industri/Tanda Daftar Industri atau izin yang setara dari instansi terkait, Nomor Pengenal Importir Khusus Tekstil dan Produk Tekstil (NPIK-TPT), Angka Pengenal Importir Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Importir Terbatas (API-T), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Nomor Identitas Kepabeanan (NIK), rekomendasi dari Direktur Jenderal Industri, Logam, Mesin, Tekstil dan Aneka, Departemen Perindustrian, dan surat pernyataan rencana kebutuhan bahan baku atau bahan penolong dan pemasaran hasil produksi untuk 1 (satu) tahun yang ditandatangani oleh penanggung jawab perusahaan. *Ketiga*, perusahaan yang telah memperoleh

pengakuan sebagai IP-Tekstil wajib menyampaikan laporan tentang pelaksanaan importasi tekstil kepada Direktur setiap 3 (tiga) bulan dengan tembusan disampaikan kepada Direktur Jenderal dan Direktur Jenderal Industri Logam Mesin Tekstil dan Aneka dalam hal ini Direktur Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Departemen Perindustrian. Keempat, setiap importasi TPT wajib terlebih dahulu dilakukan verifikasi atau penelusuran teknis di negara muat barang oleh Surveyor yang dalam hal ini adalah PT. Surveyor Indonesia dan PT. SUCOFINDO.

Berdasarkan evaluasi peraturan Menteri tersebut, terdapat 10 negara asal impor TPT seperti pada table 2.1. Pada tabel tersebut, negara asal impor terbesar yaitu negara Taiwan, kemudian disusul oleh Negara China dan Korea Selatan. Dari 10 negara tersebut. Negara China yang ekspornya cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kebijakan TPT di Negara tersebut yang memaksimalkan output yang efisien sehinggadapat bersaing di pasar internasional. Kebijakan tersebut dimulai industri hulu hingga industri hilir.

Tabel 2.1

Urutan 10 Besar Negara Asal Impor TPT Indonesia tahun 2003-2006

No.	Kode Negara	Net_weight [MT]	2003	2004	2005	2006
1	TAIWAN	37,765.72	26,567.36	5,340.60	5,650.96	206.80
2	CHINA	29,432.47	6,231.21	4,644.99	9,239.84	9,316.43
3	KOREA SELATAN	16,857.58	6,882.76	4,419.46	4,643.33	912.04
4	BANGLADESH	14,406.70	807.61	2,077.08	2,659.08	8,862.93
5	HONGKONG	13,583.11	10,517.72	256.59	612.66	2,196.14
6	BELGIUM	11,087.21	1,280.31	3,401.40	3,435.33	2,970.17
7	SINGAPORE	5,574.37	940.17	724.95	1,972.22	1,937.03
8	THAILAND	3,737.52	1,143.55	625.14	1,457.75	511.08
9	JAPAN	2,742.67	516.00	686.45	1,198.54	341.67
10	INDIA	2,350.46	467.20	638.38	923.67	321.21

Sumber : Departemen Perdagangan.

Jumlah IP-Tekstil di Indonesia seperti pada tabel 2.1 hanya terdapat di 10 propinsi Indonesia saja. Jumlah IP TPT terbesar terdapat di propinsi Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan pulau jawa merupakan central dari industri TPT di Indonesia.

Tabel. 2.2

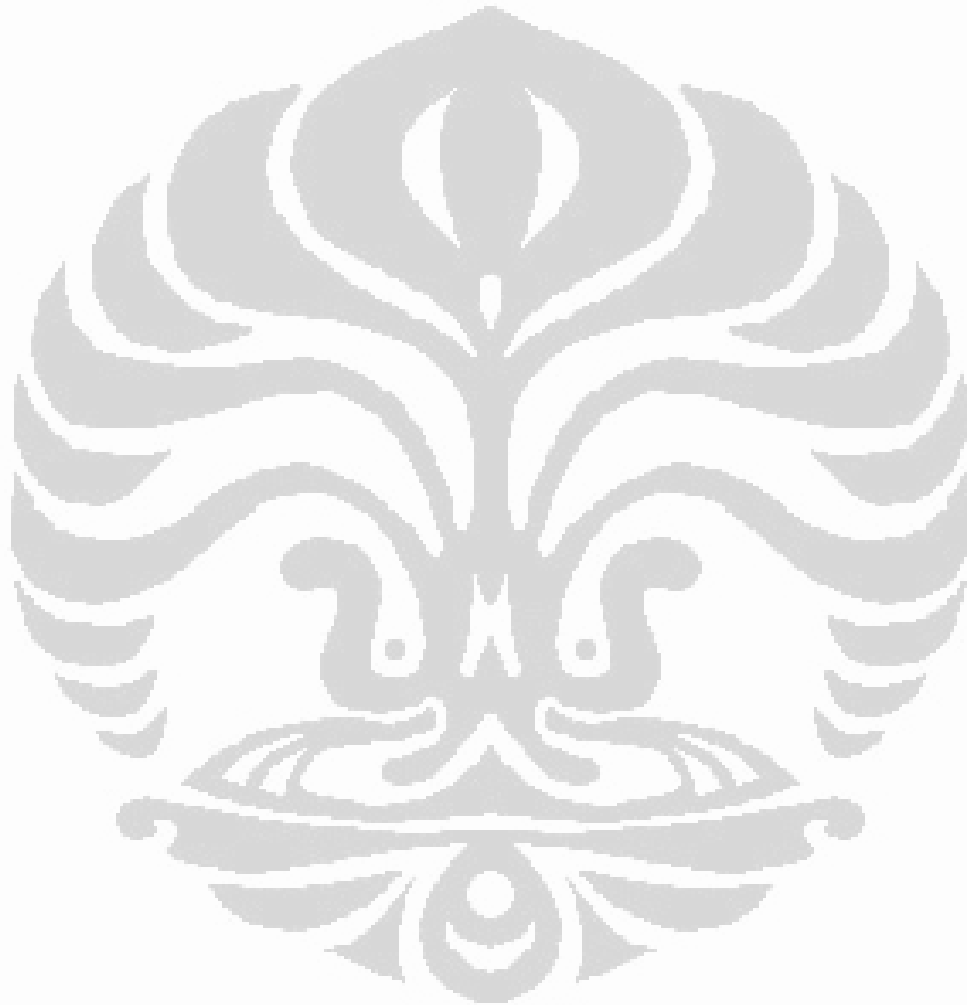
Jumlah pemegang IP propinsi di Indonesia tahun 2002 – 2006

No.	Propinsi	2002	2003	2004	2005	2006
1	DKI Jakarta	60	227	147	257	262
2	Banten	--	48	46	73	112
3	Jawa Barat	60	221	306	277	310
4	Jawa Tengah	7	49	54	56	59
5	Yogyakarta	--	13	8	18	20
6	Jawa Timur	1	52	63	76	77
7	Bali	--	11	16	13	15
8	Sumatera Utara	--	--	2	2	2
9	Kalimantan Selatan	--	--	--	--	--
10	Sulawesi Selatan	--	--	1	--	--
	Jumlah	128	621	643	772	857

Sumber : Departemen Perdagangan

Mekanisme pengawasan kebijakan pemberian lisensi impor yaitu melalui kerjasama antara instansi-instansi terkait antara lain Departemen Perdagangan,, Departemen Perindustrian, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, dan Surveyor yang ditunjuk oleh pemerintah. Dari sisi Departemen Perdagangan, pengawasan dilakukan melalui penilaian realisasi impor yang telah diberikan. Apabila prosentase realisasi impornya relatif kecil, maka sulit bagi perusahaan mengajukan volume impor sama dengan tahun sebelumnya. Departemen Perindustrian sebagai instansi teknis akan memberikan rekomendasi kepada Departemen Perdagangan setelah perusahaan tersebut diverifikasi. Sedangkan Surveyor yang dalam hal ini PT Surveyor Indonesia dan PT SUCOFINDO

mengawasi setiap verifikasi produk tekstil di negara muat barang agar tidak terjadi penyimpangan *Harmonized System/HS* dengan tujuan penyimpangan tarif.



BAB 3 STUDI LITERATUR

3.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional dapat digolongkan kedalam dua kelompok yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang umum dikenal adalah teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith, dan teori *Comparative Advantage* dari David Ricardo. Sedangkan Faktor Proporsi dari Heckscher dan Ohlin di buku-buku teks ekonomi internasional disebut sebagai teori modern .

3.1.1 Absolute dan Comparative Advantage

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori klasik dari perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi produk dan akan mengekspor produk tersebut dimana negara tersebut memiliki *absolute advantage* atau keunggulan absolut dan tidak memproduksi dan akan melakukan impor terhadap produk lain dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut. Jadi teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input atau faktor produksi yang dalam hal ini hanya satu input yaitu tenaga kerja.

Teori keunggulan absolut ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok antara lain:

1. Hanya terdapat dua negara dan dua barang
2. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja dan homogen
3. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
4. Pertukaran dilakukan secara barter
5. Biaya transpor diabaikan
6. Tidak ada perubahan teknologi dan biaya produksi tetap
7. Persaingan sempurna dan *free trade*
8. Tenaga kerja dapat bergerak bebas di dalam negeri tetapi tidak dapat berpindah ke negara lain

Pada Tabel 3.1 merupakan contoh teori keunggulan absolut dari Adam Smith. Berdasarkan tabel tersebut, Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam produksi kain dan Jepang memiliki keunggulan absolut pada produksi Radio. Hal

ini terjadi karena tenaga kerja di Indonesia dapat memproduksi kain dengan jam kerja yang lebih cepat daripada tenaga kerja Jepang. Tenaga kerja Indonesia hanya membutuhkan 10 menit permeter kain, sedangkan Jepang membutuhkan 12 menit permeter kain. Karena Indonesia memiliki keunggulan absolute pada kain dan Jepang memiliki keunggulan absolut pada radio, maka masing-masing akan memperoleh keuntungan jika Indonesia mengekspor kain dan mengimpor radio dan sebaliknya Jepang akan mengekspor radio dan mengimpor kain.

Tabel 3.1

Banyaknya Jam Kerja Yang Dibutuhkan Untuk Menghasilkan Per unit Output dan Keunggulan Absolut

Negara	Komoditi		Dasar Tukar Dalam Negeri (autarky)
	Kain	Radio	
Indonesia	10 menit/meter	200 menit/buah	1 buah Radio = 20 meter kain
Jepang	12 menit/meter	120 menit/buah	1 buah Radio = 10 meter kain

Kekurangan dalam teori *absolute advantage* tersebut adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi jika kedua-duanya mendapatkan manfaat (*gains from trade*), dan ini hanya bisa terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut berbeda. Jika masing-masing memiliki keunggulan absolut pada satu jenis produk, maka tidak akan terjadi perdagangan.

Munculnya teori *comparative advantage* dari David Ricardo dapat dianggap sebagai suatu usaha perbaikan terhadap teori keunggulan absolut tersebut. Dasar teori pemikiran dari David Ricardo adalah bahwa perdagangan antara dua negara akan timbul apabila masing-masing negara tersebut mempunyai biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, penekanan dari David Ricardo adalah pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi timbulnya perdagangan internasional.

Didalam *comparative advantage* ini ada beberapa asumsi yang berlaku didalam analisisnya,

- a. Dua barang dua negara, artinya keuntungan komparatif dianalisa karena adanya hubungan antar dua negara;
- b. Teori nilai atau *Labour Value*, yang mengasumsikan bahwa modal menjadi faktor yang kurang penting karena adanya mobilitas sehingga faktor tenaga kerja akan lebih mempunyai peran didalam menentukan besarnya ongkos produksi;
- c. Biaya transportasi yang diabaikan, artinya didalam teori ini biaya transportasi diasumsikan tidak ada;
- d. Faktor produksi dapat bergerak bebas didalam negeri tetapi tidak berpindah melalui perbatasan negara;
- e. Persaingan sempurna di pasar barang maupun pasar faktor produksi;
- f. Distribusi pendapatan tidak berubah, artinya dengan melakukan perdagangan internasional masing-masing pelaku akan mendapatkan manfaat;
- g. Perdagangan dilaksanakan atas dasar barter, artinya dalam teori ini aspek moneter tidak dianggap penting;

Perubahan teknologi konstan, artinya biaya komparatif tidak berubah karena perubahan teknologi dianggap belum terjadi.

Tabel 3.2

Banyaknya Jam Kerja Yang Dibutuhkan Untuk Menghasilkan Per unit Output dan Biaya Komparatif

Negara	Komoditi		Dasar Tukar Dalam Negeri (autarky)
	Kain	Anggur	
Portugal	60 jam	50 jam	1 unit kain = 1,20 unit anggur
Inggris	70 jam	90 jam	1 unit kain = 0,78 unit anggur

Berdasarkan tabel 3.2 tersebut diatas, apabila mengacu pada teori Adam Smith, perdagangan antara Portugal dan Inggris tidak mungkin terjadi karena Portugal memiliki keunggulan absolut dalam kedua produk tersebut. Dalam kenyataannya, kondisi inilah yang sering terjadi pada negara-negara maju karena mempunyai teknologi tinggi dan produktifitas kerja yang tinggi pula, maka hampir semua produk yang dihasilkan memiliki keunggulan absolut dibandingkan

negara-negara berkembang. Kenyataannya perdagangan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang terus berjalan.

Ricardo menyatakan bahwa walaupun Portugal memiliki keunggulan absolut untuk kedua barang tersebut, namun jumlah keunggulan komparatif itu tidak sama. Portugal memiliki keunggulan absolut maupun komparatif dalam produksi anggur, sedangkan Inggris tidak memiliki keunggulan absolute untuk kedua produk tersebut, tetapi memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kain.

Dalam perdagangan dalam negeri, Portugal DTD-nya adalah 1 unit kain ditukar 1,20 unit anggur. Sedangkan Inggris DTDnya adalah unit kain ditukar 0,78 unit anggur. Dalam perdagangan internasional, biaya untuk memproduksi kain di negara Portugal adalah 85,7% nya di Inggris atau 60/70. Sedangkan untuk anggur adalah 55,56% nya atau 50/90. Jadi apabila melakukan spesialisasi dalam produksi anggur dan Inggris dalam memproduksi kain, dan apabila kedua negara tersebut saling menukarkan hasil produksinya, masing-masing akan memperoleh keuntungan yang dapat menyebabkan kemakmuran masing-masing negara.

3.1.2 Endowment Factor

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam teori perdagangan murni dan mampu menjelaskan pola perdagangan. Teori ini mengajukan premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya.

Heckscher-Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Secara teoritis perdagangan terjadi karena ada perbedaan harga. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan

teknologi. Namun Heckscher-Ohlin (H-O) meragukan hal ini, dan sebagai gantinya ia mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut teori kelimpahan faktor, perbedaan keunggulan komparatif suatu negara disebabkan karena faktor *endowment* yang dimiliki oleh masing-masing negara. Faktor *endowment* menurut model H-O tersebut adalah:

Faktor Tanah

Faktor tanah atau *natural resources*, terdiri dari banyak elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. *Natural resources* bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber mineral.

Faktor Manusia

Variasi internasional dalam faktor *endowment* manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif. Di negara terbelakang dan miskin, tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (*Unskilled Labor*) dan bekerja secara tradisional disektor pertanian. Hanya bagian terkecil yang memiliki keahlian dan bekerja disektor industri dan hanya bagian terkecil yang memiliki kemampuan teknik dan manajemen. Sebaliknya tenaga kerja di negara maju seperti Amerika dan Jepang adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri. Sehingga untuk mengukur perbedaan kualitas internasional dari faktor tenaga kerja bukan hal yang mudah namun itu penting.

Faktor Modal

Sepanjang *human skill*, modal merupakan faktor dinamis terpenting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan kenaikan penawaran dari modalnya relatif terhadap faktor penawaran dan dengan peningkatan kualitas dari modalnya. Karena penawaran dari pemberi investasi rendah, maka dalam jangka panjang tingkat suku bunga akan meningkat walaupun aliran investasi dari negara maju, hal ini terjadi karena tingkat rata-rata tabungan di negara maju lebih tinggi sehingga negara maju akan mendapat bagian keuntungan yang tinggi pula.

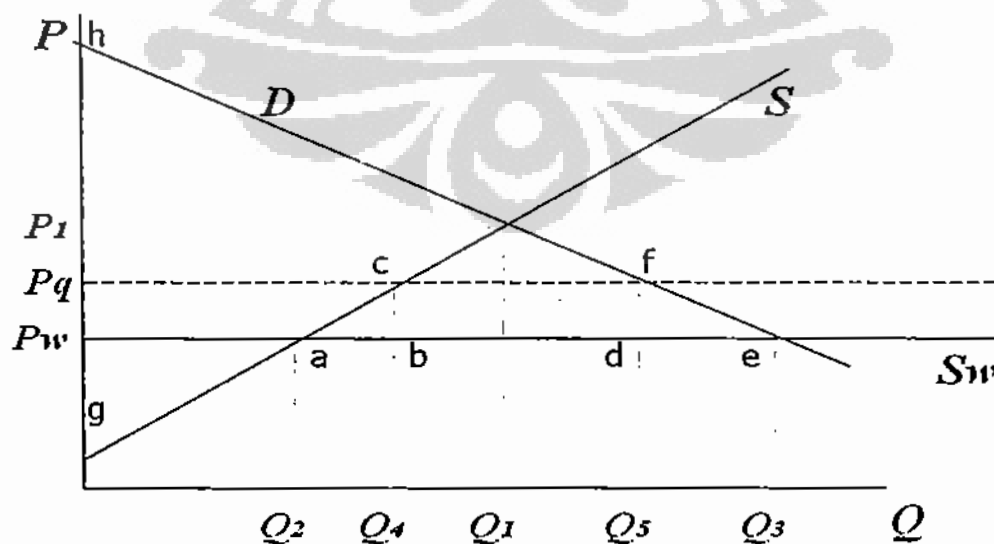
Investasi internasional bisa menjadi tambahan investasi domestik, yang seharusnya membawa respon utama dari penjumlahan keuangan untuk negara yang memiliki modal.

Pada saat ada aliran dana masuk maka akan berakibat pada meningkatnya permintaan pada negara tuan rumah sehingga terjadi *capital inflow*. Dengan adanya *capital inflow* akan memacu efek *term of trade*. Krugman (1989) pendapatan yang tinggi memiliki elastisitas terhadap ekspor dari negara dengan pertumbuhan variasi dari barang dari perekonomian ini.

3.2 Teori Kebijakan Impor

Menurut Salvatore (2007), teori kebijakan impor (*Non Tariff Barrier*) seperti yang digambarkan pada grafik 3.1. Dimana D dan S adalah permintaan dan penawaran dalam negeri pada produk X, P adalah harga, Q adalah jumlah kuantitas, P_q merupakan harga quota, P_w adalah harga dunia. Ketika kondisi *autarky*, harga pada P_1 dan kuantitas pada Q_1 , Pada saat perdagangan bebas, harga domestik sama dengan harga dunia sebesar P_w , negara A mampu memproduksi di Q_2 dan mengkonsumsi pada Q_3 , sedangkan $Q_3 - Q_2$ adalah impor negara A. Jika impor dibatasi sebesar $Q_4 - Q_5$, maka harga akan naik sebesar P_q dan produksi akan meningkat dari Q_2 ke Q_4 serta konsumsi turun dari Q_3 ke Q_5 .

Grafik 3.1



Produksi bahan baku domestik menjadi faktor yang sangat penting bagi ekspor garmen, karena bahan baku merupakan input dari produk garmen. Menurut Nicholson (2005) fungsi produksi adalah :

$$q = f(k, l, m, \dots) \dots \dots \dots (3.2)$$

q melambangkan jumlah output dalam suatu perusahaan, k merupakan kapital atau mesin-mesin, sedangkan l melambangkan tenaga kerja, dan m adalah bahan baku yang terbagi dua yaitu bahan baku impor dan bahan baku lokal. Hubungan fungsi produksi adalah positif terhadap ekspor melalui peningkatan jumlah output. Hal ini berarti jika bahan baku domestik meningkat, maka akan meningkatkan output sehingga ekspor garmen Indonesia juga meningkat dengan asumsi kebutuhan domestik tetap.

Dari grafik tersebut diatas, dapat dilihat *welfare effect* diberlakukan kuota. Pertama, *producer surplus* meningkat dari area Pw, a, dan g menjadi area Pq, c, dan g. Kedua, *consumer surplus* turun dari area Pw. e, dan h menjadi area Pq, f, dan h. Ketiga, *dead weight loss* yang ditanggung oleh produsen dan konsumen adalah area segitiga a b c dan segitiga d e f.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000; Salvatore, 1996). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, pendapatan domestik, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dalam penelitian ini adalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan pendapatan domestik bruto untuk tingkat wilayah pada sebuah negara. Besar kecilnya PDRB yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah/ daerah dipengaruhi oleh besarnya sumberdaya alam yang telah di manfaatkan, jumlah dan mutu sumberdaya manusia, letak geografis serta tersedianya sarana dan prasana.

Dalam menghitung pendapatan regional, BPS (2004) memasukkan seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor/ lapangan usaha yang melakukan usahanya disuatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Dengan demikian PDRB menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan/ balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi tersebut.

Dalam menghitung PDRB dengan metoda langsung, penghitungan didasarkan sepenuhnya kepada data daerah yang terpisah dari data nasional, sehingga hasil penghitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Dalam metode ini PDRB dapat diukur dengan 3 (tiga) pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut secara garis besar dipilah-pilah menjadi 11 (sebelas) sektor yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan galian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) bank dan lembaga keuangan lainnya; (9) sewa rumah; (10) pemerintahan; (11) jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya setahun). Balas jasa produksi tersebut meliputi upah dan gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), bunga modal dan keuntungan (balas jasa kewiraswastaan). Semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan

dan pajak langsung lainnya. Dalam hal ini mencakup juga penyusutan dan pajak-pajak tak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba; (2) Konsumsi pemerintah; (3) Pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) Perubahan stok; (5) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

3.3.2 Nilai Tukar

Mankiw (2003) menjelaskan nilai tukar sebagai tingkat harga yang disepakati oleh kedua negara yang melakukan perdagangan. Nilai tukar dapat berupa nilai tukar nominal ataupun riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sementara nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Dalam penelitian ini akan digunakan nilai tukar riil. Berdasarkan teori ekonomi hubungan antara nilai tukar riil dan neraca perdagangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing melemah (terdepresiasi) maka barang-barang domestik relatif lebih murah, sehingga pembelian penduduk domestik terhadap barang impor berkurang sebaliknya pembelian penduduk negara lain terhadap barang domestik meningkat sehingga pada akhirnya net ekspor akan meningkat.
- b. Apabila nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing menguat (apresiasi) maka barang-barang domestik relatif lebih mahal, sehingga pembelian penduduk domestik terhadap barang impor meningkat sebaliknya pembelian penduduk negara lain terhadap barang domestik menurun sehingga pada akhirnya net ekspor akan turun.

Mankiw (2003) merumuskan hubungan antara nilai tukar riil dan neraca perdagangan sebagai berikut:

$$NX = NX(e) \dots\dots\dots(3.2)$$

Dalam persamaan tersebut dijelaskan net ekspor merupakan fungsi dari nilai tukar riil. Lebih lanjut Mankiw (2003) menjelaskan apabila nilai tukar domestik

terhadap mata uang asing terdepresiasi maka net ekspor semakin besar dan apabila nilai tukar domestik terhadap mata uang asing terapresiasi maka net ekspor akan semakin kecil, impor dapat melebihi ekspor sehingga net ekspor dapat bernilai negatif.

Dalam penghitungan dapat digunakan nilai tukar riil ataupun nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah suatu nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

3.4 Penelitian-Penelitian Terdahulu

3.4.1 Bahan Baku Impor Mempengaruhi Ekspor Tekstil

Mehar (2002) menganalisis ketergantungan 24 negara produsen tekstil terhadap bahan baku impor, termasuk dilihat terhadap likuiditas keuangan, dan produksi kapas. Model yang digunakan adalah analisis dengan metode simultan. Penelitian ini mengklasifikasikan tiga negara eksportir tekstil menjadi tiga yaitu:

1. Negara yang mempunyai bahan baku kapas dapat menawarkan produksinya dengan harga murah. Negara yang termasuk klasifikasi ini adalah Indonesia, Pakistan, India, China, Turki dan AS;
2. Negara yang likuiditas berlimpah dapat menggunakan teknologi yang tinggi dapat memonopoli perdagangan dengan promosi atau dumping serta dapat memberi subsidi kepada produsen agar dapat menawarkan produksinya dengan murah. Negara yang termasuk klasifikasi ini adalah China, Jepang, Jerman, Italia, Prancis, dan Kanada;
3. Negara yang ekonominya kuat, diindikasikan dengan besarnya GDP. Ini menandakan negara tersebut dapat memberi subsidi, infrastruktur yang baik, dan teknologi yang tinggi. Negara yang termasuk adalah China, AS, Kanada, Jepang, Prancis, Jerman dan Italia.

Hasil yang diperoleh diketahui perkembangan ekspor tekstil sangat tergantung dengan impor bahan bakunya, produksi bahan baku sendiri tidak memegang peranan penting dalam perkembangan ekspor tekstil dan tidak

diketemukan pengaruh preferensi perdagangan terhadap perkembangan ekspor. Untuk kasus China, perkembangan ekspornya sangat terpengaruh dengan penerapan tarif dan kuota (hambatan perdagangan). Dan secara umum besarnya GDP, ketersediaan finansial, impor bahan baku, produksi bahan baku domestik adalah determinan dari ekspor produk tekstil.

3.4.2 Harga Internasional dan Nilai Tukar Mempengaruhi Ekspor Tekstil

Penelitian Malik (2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil Pakistan dilihat dari permintaan ekspor dan penawaran ekspor. Model yang digunakan adalah kointegrasi analisis *time Error Correction Model* (ECM). Permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga Internasional tekstil, *real effective exchange rate*, dan pendapatan dunia. Sedangkan penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor tekstil, harga domestik tekstil ekspor, *nominal exchange rate*, dan trend waktu. Hasil dari penelitian tersebut antara lain variabel harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tekstil.

3.4.3 Kebijakan Mempengaruhi Ekspor Tekstil

Penelitian Widiputera (2006) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Polyester di Indonesia dalam industri tekstil dengan analisis metode regresi berganda. Data yang digunakan kuartalan dari tahun 1983 sampai dengan 2003. Variabel yang digunakan adalah harga *polyester*, harga bahan baku pembuat polyester, harga kapas, PDB, dan variabel dummy kebijakan bea masuk. Hasil penelitiannya antara lain kebijakan bea masuk berpengaruh positif.

3.4.4 Pendapatan Domestik Mempengaruhi Ekspor Tekstil

Kusumadewi (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dengan menggunakan data panel. Data yang dipakai adalah data triwulanan dari tahun 2000-2005. Variabel-variabel yang digunakan adalah pendapatan riil, harga relatif komoditi dan nilai tukar. Hasil penelitiannya antara lain GDP berpengaruh positif dan signifikan.

3.5 Perbedaan Penelitian

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pertama, dari sisi rentang waktu tesis ini menggunakan data dalam periode 1996 sampai dengan 2006. Penggunaan periode tersebut karena peneliti ingin mengetahui dampak adanya kebijakan pemberian lisensi impor tekstil terhadap ekspor garmen. Kedua, metode estimasi tesis ini menggunakan metode panel data. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mehar (2002) yang menggunakan metode simultan, Malik (2004) menggunakan metode ECM, dan Widiputera (2006) menggunakan metode regresi berganda. Penggunaan metode tersebut karena penelitian ini menggunakan data 28 propinsi. Ketiga, dari sisi substansi permasalahan penelitian ini lebih menekankan pengaruh kebijakan pemberian impor tekstil terhadap ekspor garmen. Hal ini berbeda dengan penelitian Widiputera (2006) yang menganalisis pengaruh kebijakan dari sisi tarif, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh kebijakan dari sisi kuota.

Perbedaan juga terlihat pada model yang ditawarkan dalam penelitian ini. Model ini menggabungkan model permintaan dan penawaran ekspor dalam satu model, sedangkan penelitian Malik (2004) tidak menggabungkan model permintaan dan penawaran. Sedangkan penelitian lain hanya menganalisis satu model saja.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dirinci tentang langkah-langkah dan metoda yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Secara garis besar Bab 4 ini terdiri dari lima sub bab, yaitu data dan sumber data, spesifikasi model, identifikasi variabel-variabel penelitian, metoda analisis dan pembahasan mengenai asumsi-asumsi dasar ekonometri.

4.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang merupakan publikasi pihak lain. Data yang digunakan adalah data tahunan yaitu tahun 1996-2006 dengan *data cross section* sebanyak 28 provinsi di Indonesia. Untuk data kuantitatif berasal dari Departemen Perdagangan, BPS (Badan Pusat Statistik), dan *International Financial Statistic* (IFS).

Data yang berasal dari BPS adalah data volume produksi bahan baku (kain) per provinsi dengan satuan kilogram. Sedangkan data dari Departemen Perdagangan adalah volume ekspor garmen perpropinsi dalam satuan kilogram dan data harga internasional dalam satuan rupiah dan data mengenai kebijakan importir produsen tekstil dan produk tekstil (peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 732/MPP/Kep/10/2002 tanggal 20 Oktober 2002 yang telah direvisi menjadi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 15/M-DAG/PER/5/2008 tanggal 5 Mei 2008 tentang Ketentuan Umum Impor Tekstil dan Produk Tekstil. Selanjutnya data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam satuan rupiah dan data nilai tukar riil dalam dolar per rupiah berasal dari *International Financial Statistic* (IFS).

4.2 Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Malik (2000) dengan tujuan menjelaskan ekspor tekstil Pakistan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran ekspor. Permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga

ekspor tekstil, *real effective exchange rate*, pendapatan dunia, yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Dimana : } \log X_t^d = a_0 + a_1 \log PX_t + a_2 \log REER_t + a_3 WY_t$$

- X_t^d : permintaan ekspor tekstil (volume)
 PX_t : harga ekspor tekstil
 $REER_t$: *real effective exchange rate*
 WY_t : Income dunia

Sedangkan penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor tekstil, harga domestik tekstil ekspor, *nominal exchange rate*, dan trend waktu, yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\log X_t^s = b_0 + b_1 \log PX_t + b_2 \log PD_t + b_3 NER_t + b_4 T$$

Dimana :

- X_t^s : penawaran ekspor tekstil (volume)
 PX_t : harga ekspor tekstil
 PD_t : harga domestik tekstil ekspor
 NER_t : *Nominal exchange rate*
 T : Trend waktu

Berdasarkan pada literatur yang telah dijelaskan pada Bab 3, dimana fungsi ekspor bergantung kepada harga riil internasional, nilai tukar riil, PDRB riil, bahan baku domestik, dan kebijakan importir produsen TPT, maka model atau persamaan ekonometri yang digunakan sebagai berikut:

$$\log EX_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \log RPX_{it} + \alpha_2 \log RER_{it} + \alpha_3 \log PDRB_{it} + \alpha_4 \log PROD_{it} + \alpha_5 DIP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- EX_{it} = Volume ekspor garmen di propinsi i pada tahun t
 RPX_{it} = Harga internasional riil di propinsi i pada tahun t
 RER_{it} = Nilai tukar riil di propinsi i pada tahun t
 $RPDRB_{it}$ = Pendapatan domestik regional bruto riil di propinsi i pada tahun t

- $PROD_{it}$ = Produksi bahan baku domestik di propinsi i pada tahun t
 DIP_t = *Dummy* kebijakan pemberian lisensi impor tekstil pada tahun t
 ϵ_{it} = *error term* atau galat

4.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) adalah volume ekspor garmen (EX) sedangkan harga internasional riil, nilai tukar riil, produksi bahan baku domestik, dan *dummy* kebijakan pemberian lisensi impor tekstil digunakan sebagai variabel bebas (*independent variabel*).

Berikut ini definisi operasional variabel dari masing-masing variabel yang ditulis dalam studi/ penelitian ini:

- Total Ekspor (EX) propinsi i pada tahun ke- t sebagai variabel terikat.
 Total Ekspor (EX_{ijt}) adalah total ekspor propinsi i ke dunia pada tahun ke- t .
 Unit analisis : pasangan propinsi dan dunia
- Harga Internasional Riil RPX_{it} adalah harga riil produk garmen propinsi i ke dunia pada tahun ke- t . Harga tersebut merupakan pembagian dari nilai ekspor garmen riil perpropinsi i dibagi Index Harga Konsumen i , hasil dari pembagian tersebut dibagi lagi dengan volume ekspor garmen.
 Unit analisis : pasangan propinsi dan dunia
- Variabel RER_{it} merupakan dari nilai tukar riil rupiah terhadap dolar Amerika, diperoleh dari *nominal exchange rate* dikali dengan indeks harga Amerika serikat (US) dibagi dengan indeks harga Indonesia.

$$Reer = \text{Nominal exchange rate} \times \frac{CPI_{US}}{CPI_{INA}}$$
 Unit analisis : pasangan propinsi dan dunia
- Variabel $PDRB_{it}$ merupakan nilai PDRB provinsi i pada tahun t dalam satuan rupiah. Nilai PDRB yang didapat dalam satuan rupiah dibagi nilai tukar riil dalam satuan rupiah per dollar. Variabel PDRB digunakan sebagai proksi terhadap kapasitas produksi.

$$PDRB = \frac{PDRB \text{ (dalam rupiah)}}{RER \text{ (Real exchange rate dalam rupiah/ dolar)}}$$

- $PROD_{it}$ merupakan total volume produksi bahan baku (kain) domestik propinsi i pada tahun ke- t . HS 5208 sampai dengan 6002.
- Untuk melihat pengaruh kebijakan importir produsen TPT terhadap pertumbuhan ekspor garmen, maka dalam penelitian ini dimasukkan variabel dummy IP yang diterapkan di Indonesia terhadap negara di dunia yang bernilai 1(satu) jika pada tahun tersebut diberlakukan kebijakan importir TPT dan bernilai 0 (nol) jika pada tahun tersebut tidak diberlakukan kebijakan impor dimaksud.

Notasi, indikator dan satuan variable yang di gunakan dalam penelitian ini secara lengkap disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Identifikasi variabel-variabel penelitian

No	Variabel	Indikator	Satuan	Sumber
1.	EX_{it}	Volume ekspor garmen	Kilogram	Dep.Perdagangan
2.	RPX_{it}	Harga internasional riil	Rupiah	Dep.Perdagangan
3.	RER_{it}	Nilai tukar riil	Rupiah	IFS
4.	$RPDRB_{it}$	Pendapatan Domestik Regional Bruto	Rupiah	IFS
5.	$PROD_{it}$	Produksi bahan baku domestik	Kilogram	BPS
6.	DIP_{it}	Dummy kebijakan		Dep.Perdagangan

4.4 Metoda Estimasi

Suatu hal yang menjadi prioritas utama dalam melakukan pengestimasi model adalah masalah karakteristik data yang digunakan. Pada penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data antar waktu dan data antar provinsi sekaligus. Di dalam ekonometri proses penyatuan kedua macam data tersebut yaitu data antar waktu (*time series*) dan data antar negara (*cross section*) disebut dengan data pooling atau panel data atau longitudinal data.

Digunakannya panel data dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan yang pertama adalah dapat menjaga kebiasaan, dengan panel data kita dapat menganalisis efek-efek ekonomi yang tidak dapat dibedakan hanya dengan menggunakan data time series ataupun cross section, sehingga data panel memungkinkan untuk mempelajari baik perubahan pada satu persamaan tunggal yang time series maupun perubahan yang terjadi pada satu persamaan cross section.

Keuntungan yang kedua, adalah data panel akan menghasilkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tambahan karena jumlah data atau observasi meningkat. Sehingga variasi koefisien makin kecil (efisien) dan koefisien nilai makin stabil. Sedangkan keuntungan yang lain adalah dengan data panel dapat mengeliminir terjadinya kesalahan spesifikasi, karena data panel memasukkan semua informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*, sehingga dapat mengurangi masalah yang muncul jika ada variabel yang dihilangkan.

Ada tiga cara untuk mengestimasi panel data. Yang pertama, dengan OLS (*ordinary least squared*) atau model pool, pendekatan kedua adalah *fixed effect model* (dummy variabel model) sedangkan pendekatan ketiga adalah *random effect model* (estimation of variance components models). Model pool adalah gabungan dari seluruh data time series dan cross section dan selanjutnya diestimasi secara bersama-sama dengan menggunakan metoda OLS (Ordinary least squares). Model Fixed adalah model dengan menambahkan variable dummy untuk mengakomodir intersep yang berbeda. Sedangkan yang terakhir, model *random* adalah variasi dari model *generalized least square*.

4.4.1 Pendekatan Ordinary Least Squared Model (OLS)

Pada metode ini penggunaan data panel dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data cross section dan time series lalu melakukan pendugaan (pooling). Di setiap observasi (setiap periode) terdapat regresi sehingga datanya berdimensi tunggal.

Di dalam metode ini terdapat K regressor dalam x_{it} , tidak termasuk konstanta. Jika efek individual (α_i) konstan sepanjang waktu t dan spesifik terhadap setiap

unit I maka modelnya sama dengan model regresi biasa. Jika nilai (α_i) sama untuk setiap unitnya, maka OLS akan menghasilkan estimasi yang konsisten dan efisien untuk α dan β . Metoda ini sederhana namun hasilnya tidak memadai karena setiap observasi diperlakukan seperti observasi yang berdiri sendiri

4.4.2 Pendekatan Fixed Effect Model (Dummy Variabel Model)

Pendekatan kedua adalah *fixed effect model* (*dummy* variabel model). Model ini menggunakan peubah boneka untuk memungkinkan perubahan-perubahan dalam intersep-intersep *cross section* dan *time series* akibat adanya peubah-peubah yang dihilangkan. Intersep hanya bervariasi terhadap individu namun konstan terhadap waktu sedangkan *slopenya* konstan baik terhadap individu maupun waktu.

Koefisien-koefisien peubah boneka akan mengukur perubahan dalam intersep-intersep *cross section* dan deret waktu (yang berkaitan dengan individu pertama di periode waktu pertama). Dengan menghapus peubah boneka dan menulis kembali model yang berkaitan dengan masing-masing dari observasi NT.

Keputusan menambah peubah-peubah boneka berdasarkan uji statistik yang mencakup perbandingan jumlah kuadrat sisa (*the error sum of squared*). Karena model kuadrat terkecil biasa mengandung lebih banyak pembatasan daripada *fixed effect model* (intersepnnya dibatasi agar sama lintas individu) maka diperkirakan jumlah kuadrat sisa akan lebih besar dalam model kuadrat terkecil. Jika jumlah kuadrat sisa berubah secara substansial maka dipilih efek model tetap.

Kelemahan *fixed effect model* adalah penggunaan jumlah derajat kebebasan yang banyak serta penggunaan peubah boneka tidak secara langsung mengidentifikasi apa yang menyebabkan garis regresi bergeser lintas waktu dan lintas individu

4.4.3 Pendekatan Random Effect Model

Pendekatan ketiga adalah *Random effect model* (*Estimation of Variance component models*). Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan dan deret waktu. Dalam penggunaan *random effect model* kita juga asumsikan bahwa

komponen galat individual tidak berkorelasi satu sama lain (no heteroskedastis) dan komponen galat antar waktu juga tidak berkorelasi (no otokorelasi).

Hubungan antara *fixed effect model* dan *random effect model* dapat dilihat dengan memperlakukan intersep dalam *fixed effect model* sebagai peubah acak, yang satu peubah *time series* dan yang lain adalah peubah *cross section*. Jika kedua peubah acak tersebut diasumsikan berdistribusi normal, derajat kebebasan dapat dihemat karena kita hanya perlu memperhatikan rerata dan varians dari masing-masing komoanen galat.

Intersepanya bervariasi terhadap individu dan waktu namun slopenya konstan terhadap individu maupun waktu. Jadi α_i adalah sebuah grup dari gangguan khusus, mirip seperti ε_{it} kecuali untuk setiap grup ada nilai khusus yang masuk dalam regresi secara identik untuk setiap periode. Nilai α_i terdistribusi secara acak pada unit-unit kerat lintang. Modelnya $y_{it} = \alpha_i + \beta x_{it} + u_i + \varepsilon_{it}$ dengan u_i adalah nilai gangguan acak pada observasi i dan konstan sepanjang waktu.

Dengan uraian tersebut, manakah yang lebih disukai apakah *random effect model* ataukah *fixed effect model*? Pada *random effect model* mengurangi sedikit derajat kebebasan dan mempunyai daya tarik konseptual sebagai karakterisasi yang luas terhadap sumber galat dalam data yang besar dengan variasi *time series* dan *cross section* yang substansial. Namun demikian, *fixed effect model* juga memiliki kelebihan dimana pada model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis sejauh mana *dependent variable* untuk masing-masing unit *cross section* berbeda dari rata-rata keseluruhan *cross section*. Lebih jauh, ia tidak membutuhkan asumsi bahwa efek-efek individual yang dimasukkan ke dalam galat tidak berkorelasi dengan peubah-peubah penjelas dalam model tersebut, yang mungkin tidak valid sehingga menyebabkan penduga-penduga parameter tidak konsisten.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa jika jumlah individu (N) cukup besar dan jangka waktu penelitian (T) pendek dan asumsi randomitas gangguan dapat dipegang, maka *random effect model* dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada *fixed effect model*.

4.5 Metode Estimasi Data Panel

Setelah penjelasan melalui tiga pendekatan metode estimasi data panel, dapat dikatakan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* digunakan atas asumsi bahwa dampak dari gangguan mempunyai pengaruh yang tetap (dianggap sebagai bagian dari intersep). Sedangkan *Random Effect Model (REM)* digunakan atas asumsi bahwa gangguan diasumsikan bersifat acak. Penentuan model atas pertimbangan perilaku dari gangguan yang bersifat tetap atau acak pada individu (i) akan berpengaruh terhadap bias dari hasil estimasi. Bias yang terjadi akibat kesalahan menentukan model berdasarkan perilaku gangguannya disebut dengan *selectivity bias* (Hsiao, 2003:10). Diketahui bahwa ada tiga macam metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel yaitu dengan menggunakan *fixed effect model (dummy variable model)* atau dengan menggunakan *random effect model (error component model)*. Didalam *fixed effect model* diasumsikan efek dari gangguan (*error terms*) memiliki pengaruh yang tetap. Oleh karena itu efek tersebut dianggap sebagai bagian dari konstanta intersep model persamaan. Sedangkan dalam *random effect model*. Efek dari gangguan tersebut diasumsikan bersifat acak. Oleh karena itu model seperti apakah yang dapat digunakan untuk mengestimasi data yang ada.

Pemilihan antara *fixed effect model* dengan *random effect* dapat ditentukan secara teoritis. Jika dampak dari gangguan diasumsikan bersifat acak maka dipilih *random effect model* sebaliknya jika dampak dari gangguan diasumsikan mempunyai pengaruh yang tetap (dianggap sebagai bagian dari intersep) dipilih *fixed effect model*. Jika tidak yang dapat ditentukan secara teoritis dampak dari gangguannya, maka *random effect model* dipilih jika data diambil dari sample individu yang merupakan sample acak dari populasi yang lebih besar, dengan kata lain menarik kesimpulan suatu populasi berdasarkan beberapa individu. Namun jika evaluasi meliputi seluruh individu dalam populasi atau hanya meliputi beberapa individu dengan penekanan pada individu-individu tersebut maka lebih baik digunakan *fixed effect model*.

Cara lain dengan menggunakan ukuran relative dari jumlah individu dan rentang waktu yang digunakan. Untuk jumlah individu yang tetap, semakin

panjang waktu semakin kecil perbedaan hasil estimasi antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Jika jangka waktu cukup panjang maka dapat dipilih *fixed effect model* dengan alasan lebih mudah dikerjakan.

Mundlak menyatakan bahwa pada banyak aplikasi ada semacam hubungan antara unmeasurable individual attributes dan measurable time varying attributes. Jika terjadi semacam korelasi maka estimator dari *random effect* akan menjadi bias tetapi estimator dari *fixed effect model* tidak bias. Mundlak juga menyatakan bahwa pengaruh dari gangguan (error terms) selalu dapat dinyatakan bersifat acak. Namun pada *fixed effect model*, sifat randomitas tersebut terbatas dalam sample data yang digunakan. Dengan penggunaan *random effect model*, gangguan tersebut diasumsikan bersifat acak untuk seluruh populasi. Ia menyarankan agar gangguan selalu diasumsikan random karena dengan menggunakan model ini kesimpulan tanpa syarat apapun dapat diperoleh. Sedangkan *fixed effect model* tidak mengasumsikan demikian. Oleh karena itu *fixed effect model* dapat digunakan lebih bebas.

Pemilihan model ditentukan melalui *Hausman test*. Hipotesanya adalah meskipun tidak ada korelasi antara OLS dan GLS sehingga *fixed effect model* akan konsisten namun OLS tidak efisien, sedangkan sebaliknya OLS akan konsisten namun GLS tidak. Karena itulah dengan hipotesa nol kedua estimasi tidak akan berbeda secara sistematis dan tes dilakukan berdasarkan perbedaannya.

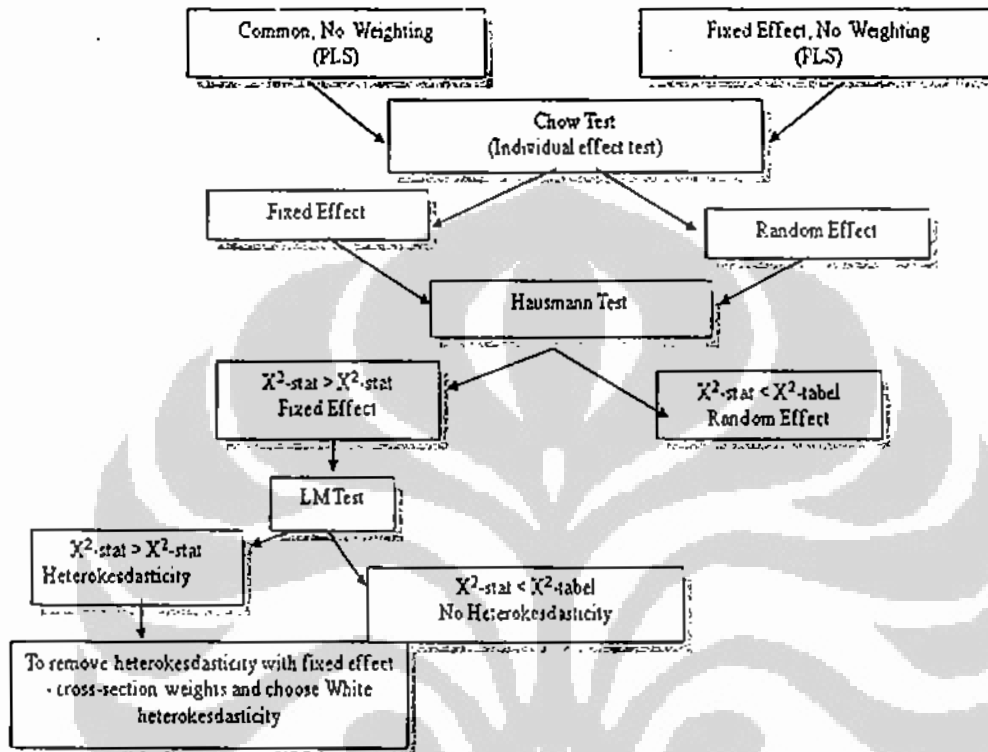
4.6 Tahapan Analisa Data

4.6.1 Pemilihan Metode Estimasi dalam Data Panel

Pemilihan metode estimasi data panel apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect* dapat dilakukan secara teoritis seperti pada gambar 4.1. Apabila dampak gangguan diasumsikan bersifat acak, maka dipilih model efek acak, dan sebaliknya apabila dampak dari gangguan diasumsikan memiliki pengaruh yang tetap (dianggap bagian dari intersep), maka dipilih metode estimasi efek tetap. Apabila secara teoritis dampak dari gangguan tidak dapat ditentukan, maka metode efek tetap digunakan apabila data yang digunakan meliputi seluruh individu dalam populasi atau hanya meliputi beberapa individu, namun tidak diambil secara acak. Sebaliknya, apabila data yang digunakan berasal dari

individu yang diambil berdasarkan sampel secara acak dari populasi yang lebih besar, maka digunakan metode estimasi *random effect*.

Gambar 4.1 Tahapan Pemilihan Model Estimasi Data Panel.



sumber: Green, William H, 2000 (dimodifikasi)

Pemilihan model antara common effect dan individual effect

Ada dua cara :

1. Pengujian Chow

Jika F hitung lebih besar dari F-tabel maka model digunakan adalah model individual effect

2. Uji wald

Prosedur pengujian Wald adalah dengan menggunakan menu pada software eviews, dengan melihat signifikansi distribusi *Chi-square*. Tolak H_0 , bila probabilitas dari estimasi metode individual efek dengan uji wald, signifikan.

4.6.2 Uji Asumsi Dasar

Dalam melakukan estimasi dengan menggunakan model regresi kuadrat terkecil (OLS), ada beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi agar memperoleh penduga parameter yang memiliki sifat tak bias linier terbaik (*Best Linear Unbiased Estimation/BLUE*). Beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi (Pindyck & Rubinfeld, 1998) adalah:

- 1) Hubungan antara peubah bebas (X) dengan peubah tak bebasnya (Y) yang bersifat linier.
- 2) Xi adalah peubah bukan stokastik dan tidak ada hubungan linier yang persis antara dua atau lebih peubah bebasnya.
- 3) Galat mempunyai nilai harapan nol, $E(\varepsilon_1) = 0$
- 4) Galat mempunyai nilai variasi yang konstan untuk semua observasi.
- 5) Galat dari observasi-observasi yang berbeda adalah independen dan karenanya tidak berkorelasi.
- 6) Galat berdistribusi normal.

Untuk mendapatkan hasil estimasi yang baik dan memenuhi asumsi yang disyaratkan, maka dilakukan pengujian multikolinieritas.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi apabila antar variabel bebas memiliki korelasi linier yang tinggi, sehingga akan berdampak pada:

- kesulitan dalam menafsirkan nilai penduga koefisien-koefisien regresi. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan juga pada variabel pasangannya karena korelasinya tinggi.
- Distribusi parameter regresi menjadi sangat sensitif terhadap korelasi yang terjadi antar variabel bebas dan galat baku regresi. Kondisi ini muncul dalam bentuk varians dan galat baku parameter yang tinggi dan berdampak pada nilai t statistik menjadi lebih kecil sehingga variabel bebas tersebut menjadi tidak signifikan pengaruhnya. Pengaruh lebih lanjut adalah koefisien regresi yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dimana sebagian koefisien cenderung *over-estimate* dan yang lainnya *under-estimate*.

Beberapa cara dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya multikolinieritas pada model regresi yang dihasilkan, yaitu (i) jika hasil regresi menunjukkan nilai R² yang tinggi dan F statistik yang signifikan (*goodness of fit* terpenuhi) namun sebagian besar variabel bebas tidak signifikan pengaruhnya (*t* hitung kecil), (ii) terdapat korelasi yang tinggi ($r \geq 0,8$) antara satu atau lebih pasangn variabel bebas dalam model. Dalam mengatasi masalah multikolinieritas yang terjadi pada model regresi, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan membuang salah satu variabel dari pasangan variabel yang mengalami multikolinieritas, mengubah bentuk model atau menambah data (Gujarati, 1995).



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil estimasi dan analisisnya yang menggunakan software *Eviews 5.1*. Secara garis besar bagian ini terdiri dari empat hal, yaitu : hasil uji model spesifikasi, hasil uji pemilihan model, dan pengujian dengan panel data statik serta pembahasan hasil.

5.1. Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel

Model dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh efek individu dalam model. Sedangkan Uji Hausman untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

A. Hasil Uji Chow

Hasil uji Chow menunjukkan nilai $F_{\text{statistik}}$ lebih besar dari F_{tabel} yang berarti hipotesis H_0 ditolak dimana model menolak *common effect* artinya penelitian ini tidak dapat menggunakan model *pooled least square* (lihat tabel 5.1).

B. Hasil Uji Hausman

Setelah diketahui terdapat efek individu di dalam model, selanjutnya dilakukan uji hausman. Berdasarkan Tabel 5.1, maka metode yang digunakan adalah *random effect*.

Tabel.5.1
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

No	Pengujian	Pengujian	T-statistik	Kesimpulan
1	Pooled vs Common Effect	Uji Chow	F-Stat > F-Table 11.58 > 2.26	Ada efek individu, maka yang digunakan Common Effect
2	Fixed Effect vs Random Effect	Uji Hausman	0.5996 > α 1%,5%, dan 10%	Random Effect

5.2. Uji Asumsi Klasik Model Ekspor

5.2.1. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidaknya masalah multikolinieritas menggunakan *Coefficient Covariance Matrix* dengan melihat apabila ada koefisien korelasi antara dua regressor dengan nilai lebih besar dari 0.8.

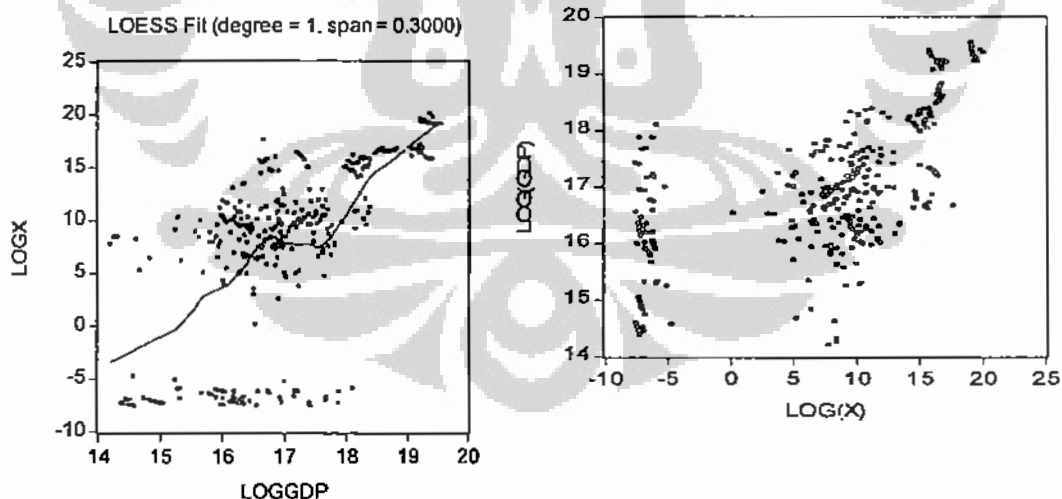
Berdasarkan hasil tes, terlihat bahwa tidak ada nilai korelasi yang lebih besar dari 0.8 atau semua bernilai dibawah 0.8 sehingga disimpulkan **tidak terdapat masalah multikolinieritas.**

5.3 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Pertumbuhan PDRB dengan Pertumbuhan Ekspor Garmen

Grafik 1.1 Scatter Plot



Hubungan antara pertumbuhan ekspor dan GDP/PDRB adalah positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori, dimana PDRB menunjukkan kemampuan produksi barang sehingga peningkatan PDRB pada akhirnya akan meningkatkan ekspor. Berdasarkan hasil estimasi telah dijelaskan setiap peningkatan 1% PDRB akan meningkatkan ekspor garmen Indonesia sebesar 0.17%, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut diperkuat dengan analisa per variabel baik estimasi maupun menggunakan scatter plot, dimana berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan terlihat adanya hubungan yang positif. Berdasarkan *scatter plot* (Grafik 1.1) terlihat adanya hubungan yang positif dimana ketika PDRB mengalami peningkatan maka ekspor juga akan mengalami peningkatan, terlihat terdapat titik dimana PDRB mengalami penurunan dan ekspor juga ikut mengalami penurunan.. Kondisi yang cenderung berjalan secara bersamaan dimana ketika PDRB meningkat maka ekspor juga mengalami peningkatan menunjukkan adanya hubungan positif antara PDRB dan ekspor.

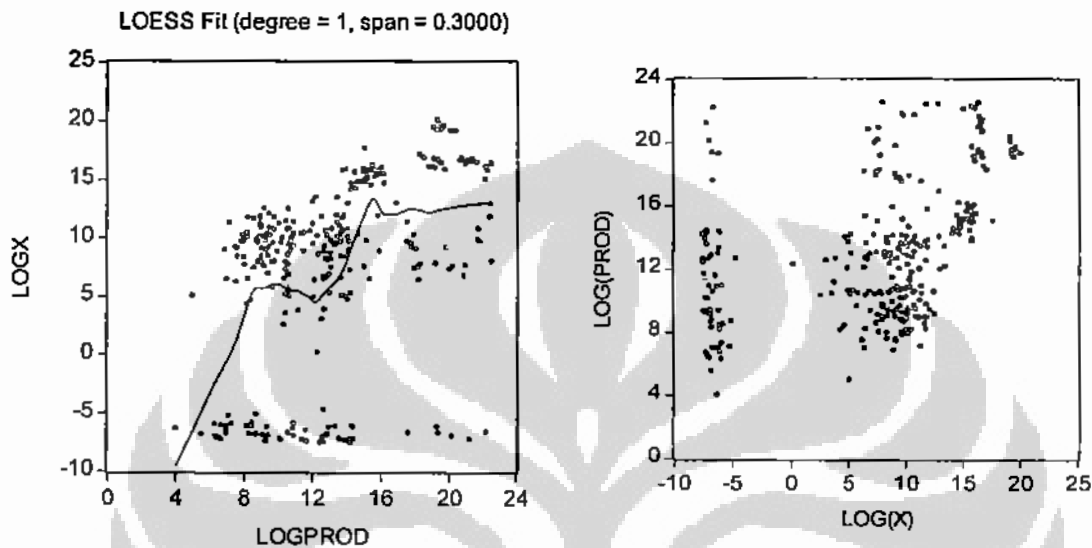
Berdasarkan hasil estimasi per variabel (ekspor dengan PDRB) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, artinya pertumbuhan PDRB positif dan signifikan dalam mempengaruhi ekspor sebelum adanya variabel-variabel lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB memang sangat berpengaruh terhadap ekspor. Kemampuan PDRB dalam mempengaruhi ekspor lebih besar sebelum adanya kehadiran variabel-variabel lain.¹ Hal tersebut menunjukkan peranan PDRB dalam mempengaruhi ekspor berkurang setelah adanya variabel-variabel lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil estimasi, kondisi di lapangan berdasarkan karakteristik data yang diperoleh sesuai dengan hipotesa dan teori yang ada. Dimana PDRB merupakan salah satu indikator dari kemampuan suatu daerah dalam memproduksi barang atau jasa, dengan demikian semakin besar PDRB maka ekspor suatu daerah juga akan meningkat dan apabila PDRB mengalami penurunan maka ekspor juga akan mengalami penurunan.

¹ Kemampuan PDRB dalam mempengaruhi ekspor lebih besar sebelum adanya kehadiran variabel-variabel lain. Terlihat bahwa koefisien untuk PDRB lebih besar pada hasil estimasi per variabel sebelum adanya variabel-variabel lainnya (tabel 1.1), dibandingkan setelah dimasukkannya variabel-variabel lain (bab 5, tabel 5.2).

2. Hubungan Pertumbuhan Produksi Bahan Baku (PROD) dengan Pertumbuhan Ekspor Garmen

Grafik 1.2 Scatter Plot



Hubungan antara pertumbuhan bahan baku dengan ekspor adalah positif dan signifikan. Apabila produksi bahan baku meningkat maka ekspor akan mengalami peningkatan termasuk ekspor. Berdasarkan hasil estimasi telah dijelaskan setiap peningkatan 1% produksi bahan baku (PROD) akan meningkatkan ekspor garmen Indonesia sebesar 1.53%, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut diperkuat dengan analisa per variabel baik estimasi maupun menggunakan scatter plot, dimana berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan terlihat adanya hubungan yang positif. Berdasarkan *scatter plot* (Grafik 1.2) terlihat adanya hubungan yang positif dimana ketika produksi bahan baku mengalami peningkatan maka ekspor juga akan mengalami peningkatan, terlihat terdapat titik dimana ketika produksi bahan baku mengalami penurunan maka ekspor juga ikut mengalami penurunan.. Kondisi yang cenderung berjalan secara bersamaan dimana ketika produksi bahan baku meningkat maka ekspor juga mengalami peningkatan menunjukkan adanya hubungan positif antara produksi bahan baku dan ekspor.

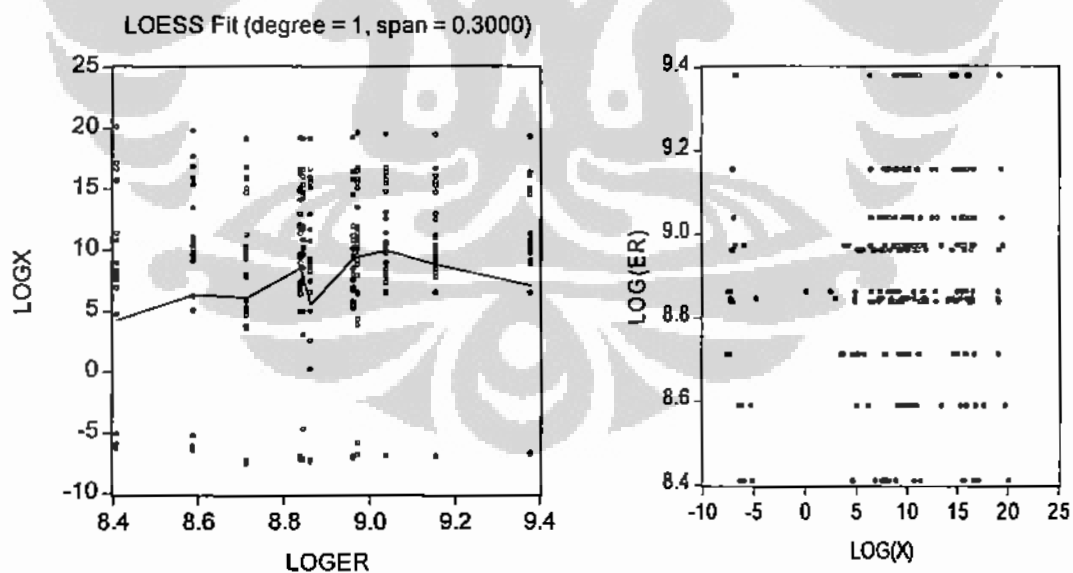
Berdasarkan hasil estimasi per variabel (ekspor dengan produksi bahan baku) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, artinya

pertumbuhan produksi bahan baku positif dan signifikan dalam mempengaruhi ekspor sebelum adanya variabel-variabel lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi bahan baku (PROD) memang sangat berpengaruh terhadap ekspor. Kemampuan produksi bahan baku dalam mempengaruhi ekspor justru lebih besar setelah adanya pengaruh dari variabel-variabel lain.² Hal tersebut menunjukkan keberadaan variabel lain yaitu PDRB, lisensi impor tekstil (IP), Nilai Tukar Riil (REER) dan Harga (RPX) justru menyebabkan peranan variabel produksi bahan baku (PROD) semakin besar terhadap ekspor.

Berdasarkan hasil estimasi, kondisi di lapangan berdasarkan karakteristik data yang diperoleh sesuai dengan hipotesa dan teori yang ada. Dimana ketika produksi bahan baku (input) yang akan digunakan dalam proses produksi mengalami peningkatan maka akan meningkatkan produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan ekspor.

3. Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor

Grafik 1.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor



² Kemampuan produksi bahan baku dalam mempengaruhi ekspor lebih kecil sebelum adanya kehadiran variabel-variabel lain. Terlihat bahwa koefisien untuk produksi bahan baku (prod) lebih kecil pada hasil estimasi per variabel sebelum adanya variabel-variabel lainnya (tabel 1.2), dibandingkan setelah dimasukkannya variabel-variabel lain (bab 5, tabel 5.2).

Hubungan antara nilai tukar dengan ekspor adalah positif dan signifikan. Apabila RER meningkat atau rupiah mengalami depresiasi maka harga barang domestik menjadi relatif lebih murah bagi luar negeri sehingga peningkatan akan barang domestik di luar negeri akan mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor. Berdasarkan hasil estimasi telah dijelaskan setiap peningkatan pertumbuhan nilai tukar riil sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 3.41%, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut diperkuat dengan analisa per variabel baik estimasi maupun menggunakan *scatter plot*, dimana berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan terlihat adanya hubungan yang positif. Berdasarkan scatter plot (Grafik 1.3) terlihat adanya hubungan yang positif dimana ketika nilai tukar riil mengalami peningkatan atau rupiah mengalami depresiasi maka ekspor juga akan mengalami peningkatan, terlihat terdapat titik dimana ketika nilai tukar riil mengalami penurunan maka ekspor juga ikut mengalami penurunan.

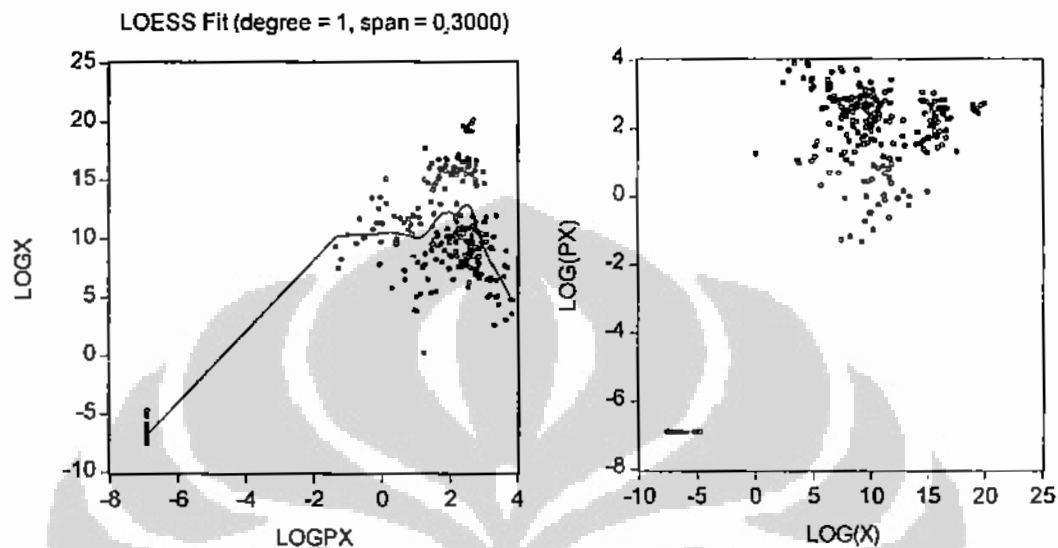
Berdasarkan hasil estimasi per variabel menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, artinya pertumbuhan nilai tukar riil positif dan signifikan dalam mempengaruhi ekspor sebelum adanya variabel-variabel lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar riil (RER) memang berpengaruh terhadap ekspor. Kemampuan nilai tukar riil dalam mempengaruhi ekspor justru lebih kecil setelah adanya pengaruh dari variabel-variabel lain.³ Hal tersebut menunjukkan keberadaan variabel lain yaitu PDRB, lisensi impor tekstil (IP), produksi bahan baku (PROD) dan Harga (RPX) justru menyebabkan peranan variabel nilai tukar (RER) semakin kecil terhadap ekspor. Dengan kata lain kehadiran variabel lain memperkecil peranan nilai tukar terhadap ekspor.

Berdasarkan hasil estimasi, kondisi di lapangan berdasarkan karakteristik data yang diperoleh sesuai dengan hipotesa dan teori yang ada. Dimana ketika nilai tukar riil meningkat atau rupiah mengalami depresiasi maka harga produk domestik menjadi relatif lebih murah sehingga pada akhirnya ekspor meningkat.

³ Kemampuan produksi bahan baku dalam mempengaruhi ekspor lebih besar sebelum adanya kehadiran variabel-variabel lain. Terlihat bahwa koefisien untuk nilai tukar riil (rer) lebih besar pada hasil estimasi per variabel sebelum adanya variabel-variabel lainnya (tabel 1.3), dibandingkan setelah dimasukkannya variabel-variabel lain (bab 5, tabel 5.2).

4. Hubungan Harga Internasional dengan Ekspor Garmen

Grafik 1.4 Hubungan Harga Internasional dengan Ekspor Garmen



Hubungan antara harga dengan ekspor adalah positif dan signifikan. Apabila harga internasional meningkat maka produsen cenderung untuk melakukan ekspor hal ini sesuai dengan teori yang berlaku. Berdasarkan hasil estimasi (pada Bab 5) telah dijelaskan setiap peningkatan pertumbuhan harga internasional sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 1.49%, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut diperkuat dengan analisa per variabel baik estimasi maupun menggunakan scatter plot, dimana berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan terlihat adanya hubungan yang positif. Berdasarkan scatter plot (grafik 1.4) terlihat adanya hubungan yang positif dimana ketika harga mengalami peningkatan maka ekspor juga akan mengalami peningkatan, terlihat terdapat titik dimana ketika harga mengalami penurunan maka ekspor juga ikut mengalami penurunan..

Berdasarkan hasil estimasi per variabel menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, artinya harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sebelum adanya variabel-variabel lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya variabel harga (PRX) memang berpengaruh terhadap ekspor. Kemampuan harga dalam mempengaruhi ekspor justru lebih

kecil setelah adanya pengaruh dari variabel-variabel lain.⁴ Hal tersebut menunjukkan keberadaan variabel lain yaitu PDRB, lisensi impor tekstil (IP), produksi bahan baku (PROD) dan nilai tukar (RER) justru menyebabkan peranan variabel Harga Internasional (RPX) semakin kecil terhadap ekspor. Dengan kata lain kehadiran variabel lain memperkecil peranan harga terhadap ekspor.

Berdasarkan hasil estimasi, kondisi di lapangan berdasarkan karakteristik data yang diperoleh sesuai dengan hipotesa dan teori yang ada. Dimana ketika nilai internasional meningkat, akan mendorong produsen untuk melakukan ekspor sehingga pada akhirnya akan meningkatkan ekspor.

5.4 Pembahasan Hasil dan Analisis

Berdasarkan uraian diatas maka estimasi dalam penelitian ini menggunakan panel data statik dimana diharapkan akan mendapatkan estimasi parameter yang konsisten menggunakan Metode *Generalized Least Square* (GLS).

Tabel 5.2. Hasil Estimasi dengan Panel Data Statik

Variabel Bebas	Ekspor (LN TEX)	
	Koef	t.stat
Log PDRB	0.173649*	1.756910
Log PROD_BD	1.531216***	3.809250
Log REER	3.407421***	4.642347
Log RPX	1.490400***	32.54782
DIP	0.513705*	1.700337

Sumber: data diolah

Keterangan: *** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; *: signifikan pada 10%

Variabel nilai tukar riil (REER) memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan, hal ini

⁴ Kemampuan produksi bahan baku dalam mempengaruhi ekspor lebih besar sebelum adanya kehadiran variabel-variabel lain. Terlihat bahwa koefisien untuk nilai tukar riil (rer) lebih besar pada hasil estimasi per variabel sebelum adanya variabel-variabel lainnya (tabel 1.2), dibandingkan setelah dimasukkannya variabel-variabel lain (bab 5, tabel 5.2).

berarti secara statistik pertumbuhan nilai tukar riil mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor garmen Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%, *ceteris paribus*.

Kemudian interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan nilai tukar riil sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 3.41%, *ceteris paribus*.

Variabel nilai harga riil (RPX) memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan, hal ini berarti secara statistik pertumbuhan harga riil mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor garmen Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%, *ceteris paribus*.

Kemudian interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan harga riil sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 1.49 %, *ceteris paribus*.

Variabel *dummy* IP sebagai proksi efek terhadap hambatan non tarif impor bahan baku (kain) secara statistik memiliki hasil estimasi positif dan signifikan. Hal ini berarti secara statistik IP mempengaruhi pertumbuhan ekspor garmen Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%, *ceteris paribus*.

Interpretasi secara ekonomi adalah dengan adanya pemberian kebijakan lisensi impor tekstil, maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 0.51 %, *ceteris paribus*, bila dibandingkan dengan tidak adanya kebijakan tersebut.

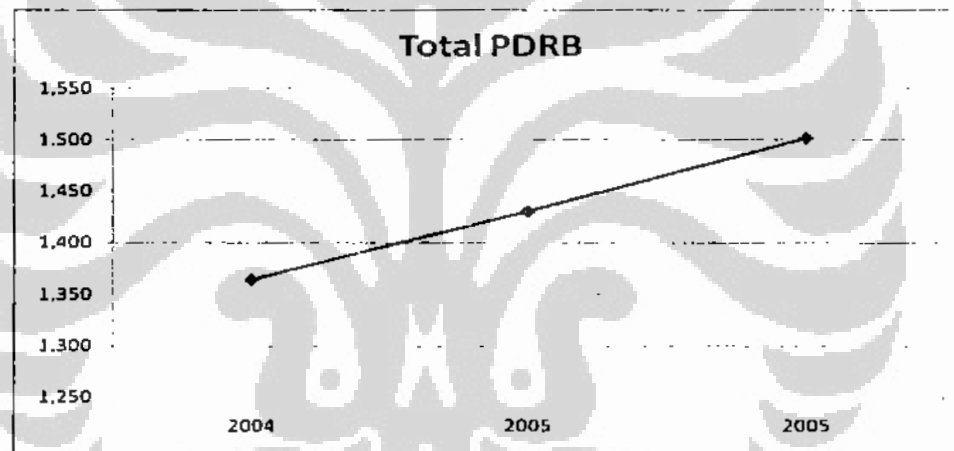
5.4.1 Analisis Hubungan Variabel PDRB terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia

Variabel PDRB merupakan proksi kapasitas perekonomian untuk ekspor, memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan, hal ini berarti pertumbuhan kapasitas perekonomian mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor garmen Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%, *ceteris paribus*.

Kemudian interpretasi secara ekonomi adalah setiap peningkatan pertumbuhan kapasitas perekonomian sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 0.17%, *ceteris paribus*.

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel PDRB yang bernilai lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa kapasitas perekonomian inelastis, hal ini berarti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan kapasitas perekonomian propinsi di Indonesia tidak responsif mengikuti perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor garmen Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas perekonomian propinsi di Indonesia akan mendorong ekspor garmen Indonesia karena terdapat kelebihan produksi garmen domestik. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Kusumadewi (2007).



Gambar 5.1. Perkembangan total PDRB Indonesia (dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Gambar 5.1, di tahun 2004 total PDRB sebesar Rp 1,364 milyar sedangkan total ekspor garmen Indonesia adalah sebesar 324 ribu ton. Kemudian di tahun 2005, total PDRB meningkat sekitar 4,8% , sedangkan ekspor garmen meningkat sekitar 13% menjadi sebesar 367 ribu ton. Pada tahun selanjutnya, total PDRB terus meningkat sekitar 5% dan ekspor garmen juga mengalami peningkatan sekitar 3% di tahun 2006 (BPS, 2007). Hal ini menunjukkan terjadi tren kapasitas perekonomian untuk ekspor yang meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekspor garmen Indonesia. Menurut Kusumadewi (2007), adanya kelebihan produksi sebagai akibat peningkatan kapasitas perekonomian akan mendorong ekspor.

5.4.2 Analisis Hubungan Variabel PROD_BD terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia

Variabel PROD_BD sebagai riil produksi bahan baku domestik (kain) memiliki hasil estimasi yang sesuai dengan hipotesa dimana nilai koefisiennya bernilai positif dan signifikan, hal ini berarti variabel tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekspor garmen pada tingkat kepercayaan 99%, *ceteris paribus*.

Interpretasinya adalah bahwa setiap peningkatan pertumbuhan produksi riil bahan baku domestik (kain) sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebesar 1.531216%, *ceteris paribus*.

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel PROD_BD yang bernilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa faktor produksi bahan baku riil yang elastis, hal ini berarti pertumbuhan ekspor garmen Indonesia yang responsif mengikuti perubahan yang terjadi pada produksi bahan baku riil domestik.

Menurut Nicholson (2005), hubungan fungsi produksi adalah positif terhadap ekspor melalui peningkatan jumlah output. Hal ini berarti semakin besar bahan baku yang diproduksi di dalam negeri akan menyebabkan semakin meningkatnya ekspor garmen Indonesia ke dunia.

Berdasarkan Gambar 1.2 dan 1.3, terlihat total produksi bahan baku garmen domestik yang memiliki tren meningkat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 seiring dengan peningkatan ekspor garmen Indonesia ke dunia di tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku garmen yang diproduksi oleh produsen dalam negeri diserap dengan baik oleh kalangan industri garmen lokal dalam memproduksi barang jadi atau garmen tersebut.

Berkaitan dengan pemberlakuan kebijakan pembatasan impor bahan baku garmen oleh pemerintah Indonesia, maka diharapkan memang terjadi *import substitution* dimana produksi bahan baku garmen lokal mampu mengganti peran dari bahan baku garmen impor dan mendukung peningkatan ekspor garmen Indonesia ke dunia.

5.4.3 Analisis Hubungan Variabel REER terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel REER yang bernilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa faktor produksi bahan baku riil yang elastis, hal ini berarti pertumbuhan ekspor garmen Indonesia yang responsif mengikuti perubahan yang terjadi pada produksi bahan baku riil domestik.

Menurut Mankiw (2003), apabila nilai tukar domestik terdepresiasi maka net ekspor semakin besar. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Mankiw bahwa apabila nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing melemah (terdepresiasi) maka harga barang-barang domestik lebih murah daripada harga barang-barang impor, sehingga meningkatkan ekspor negara tersebut.

Dengan demikian, hasil estimasi variabel REER menunjukkan bahwa semakin terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap US\$ akan membuat harga barang Indonesia menjadi semakin murah sehingga akan mendorong ekspor garmen Indonesia ke dunia.

5.4.4 Analisis Hubungan Variabel RPX terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel RPX yang bernilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa faktor harga ekspor garmen dunia yang elastis, hal ini berarti pertumbuhan ekspor garmen Indonesia yang responsif sehingga dengan cepat mengikuti perubahan yang terjadi pada harga ekspor garmen dunia.

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan harga ekspor garmen dunia direspon dengan baik oleh kalangan industri garmen lokal dalam memproduksi dan mengekspor garmen lebih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian Malik (2004) dinyatakan bahwa ketika harga internasional meningkat maka produsen domestik akan memilih ekspor daripada menjual produknya ke pasar dalam negeri demi memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian semakin tinggi harga ekspor garmen dunia akan meningkatkan ekspor garmen Indonesia ke dunia.

5.4.5 Analisis Hubungan Variabel IP terhadap Pertumbuhan Ekspor Garmen Indonesia

Bila dilihat dari besaran koefisien variabel IP, hal ini berarti perbedaan pertumbuhan ekspor garmen Indonesia sebelum adanya kebijakan sebesar 0,61.

Kebijakan lisensi impor tekstil merupakan kebijakan *import substitution* sebagai salah satu *trade policy* yang diberlakukan pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk melindungi produsen dalam negeri terhadap produk impor. Maksud pemerintah dengan kebijakan ini adalah agar produsen lokal bisa berkembang lebih baik dan meningkat kesejahteraannya (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2001). Dengan berkembangnya produsen lokal, yang diindikasikan meningkatnya pertumbuhan jumlah produsen tekstil maka akan membuka lapangan pekerjaan yang luas. Menurut Djafri (2003) industri garmen merupakan industri padat karya. Hal ini diharapkan akan menekan tingkat pengangguran di Indonesia.

Hal tersebut didukung dengan hasil estimasi dari variabel PROD_BD yang menghasilkan kesimpulan bahwa ketersediaan bahan baku (kain) yang diproduksi dalam negeri diserap dengan baik oleh kalangan industri garmen sehingga terbukti pemberlakuan kebijakan IP meningkatkan produksi bahan baku (kain) dalam negeri dan mendorong ekspor garmen Indonesia ke dunia. Dapat dilihat pada Grafik 6.1 kebutuhan garmen Indonesia (impor dan produksi garmen lokal) dapat dikatakan stabil tiap tahunnya.

Grafik 6.1

Kebutuhan Garmen Indonesia Tahun 2002 – 2006 (dalam ribuan ton)



sumber: Asosiasi Pertekstilan Indonesia

Dari Grafik tersebut diatas, terlihat bahwa kebutuhan garmen Indonesia dari tahun 2002 sebesar 591 ribu ton, tahun 2003 mengalami penurunan konsumsi garmen

sebesar seribu ton, kemudian pada tahun 2005 mengalami kebutuhan garmen yang maksimal sebesar 600 ribu ton, selanjutnya turun lagi sebesar seribu ton garmen. Dari uraian tersebut, dengan adanya kebijakan pemberian lisensi impor tekstil akan meningkatkan ekspor garmen apabila kebutuhan garmen cenderung stabil.

5.4.6 Analisis Efek Individu

Dari hasil estimasi diperoleh *random effect* menunjukkan seberapa besar perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya terhadap rata-rata, sementara nilai intersep menunjukkan nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu karena adanya efek individu yang berbeda pada masing-masing provinsi. Provinsi yang memiliki nilai paling kecil (atau bahkan negatif) terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang kecil dan provinsi yang memiliki nilai yang besar terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang besar. Untuk lebih jelasnya hubungan antara *random effect* dan nilai intersep dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

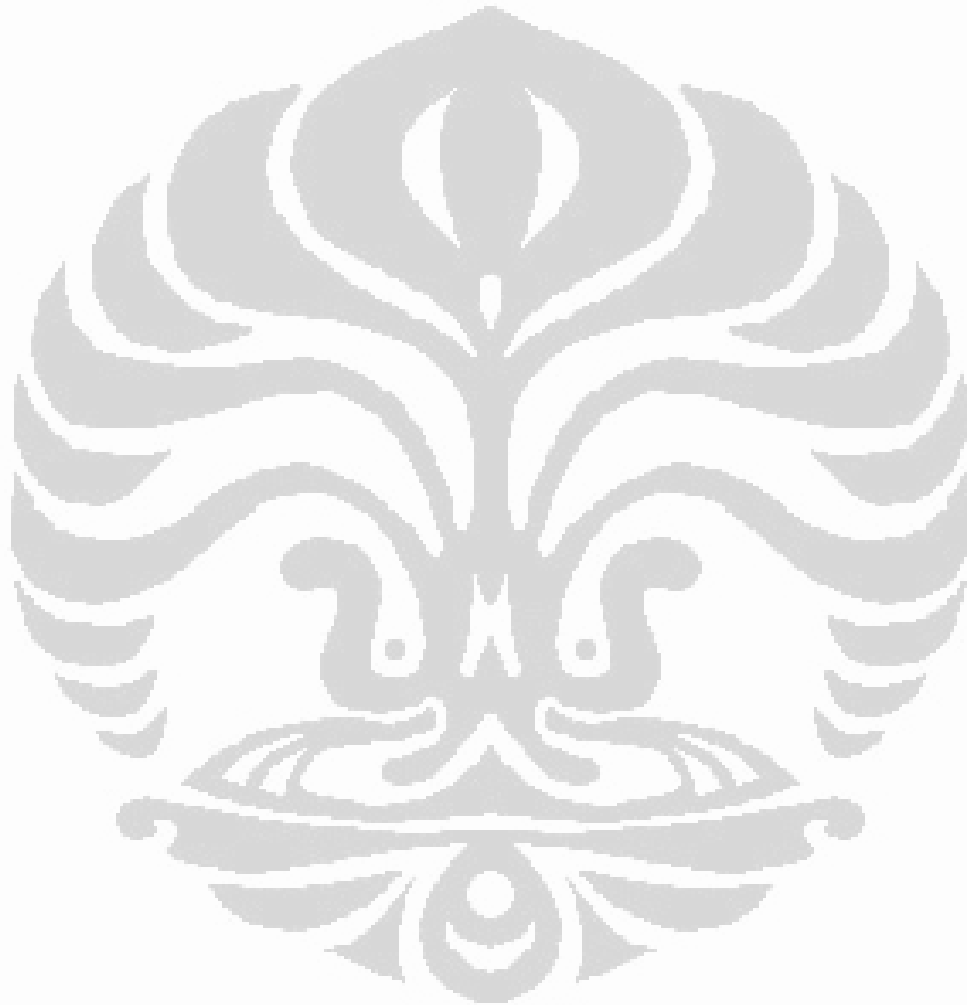
Nilai *random effect* yang paling kecil dimiliki oleh Jawa Timur dengan demikian Jawa Timur merupakan provinsi dengan intersep terkecil. Artinya *random effect* mencerminkan perbedaan Jawa Timur terhadap nilai rata-rata 28 provinsi di Indonesia, dimana *random effect* yang dimiliki oleh Jawa Timur adalah -5.202399 lebih rendah terhadap rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 1.913992. Nilai intersep tersebut merupakan efek individu yang dimiliki oleh Jawa Timur. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah (bernilai 1 untuk masing-masing variabel), maka pengaruh kebijakan pemberian lisensi impor tekstil terhadap volume ekspor garmen Jawa Timur hanya akan tergantung dari efek individu (intersep provinsi Jawa Timur) yaitu sebesar 1.913992. Setelah Jawa Timur, provinsi yang mempunyai intersep terkecil yaitu Bali, Kalimantan Tengah, dan Jawa Tengah.

Tabel 5.2 Nilai intersep setiap individu

Propinsi	Random Effect	Intersep
Nilai intersep rata-rata= 7.116391		
BANTEN--C	4.553843	11.67023
DKI--C	3.385085	10.50148
SUMUT--C	3.344898	10.46129
RIAU--C	2.772778	9.889169
KALTIM--C	2.757031	9.873422
NTB--C	2.708324	9.824715
DIY--C	1.891556	9.007947
JABAR--C	1.673039	8.78943
SULSEL--C	1.389732	8.506123
MALUKU--C	0.722416	7.838807
NTT--C	0.535792	7.652183
GORONTALO--C	0.112617	7.229008
LAMPUNG--C	-0.143578	6.972813
JAKARTA--C	-0.260008	6.856383
JAMBI--C	-0.342592	6.773799
SULTENGAH--C	-0.649522	6.466869
SULUT--C	-0.733346	6.383045
KALSEL--C	-0.834991	6.2814
BABEL--C	-0.896209	6.220182
SUMBAR--C	-1.496997	5.619394
SUMSEL--C	-1.566016	5.550375
KALBAR--C	-1.723405	5.392986
MALUT--C	-1.901737	5.214654
ACEH--C	-1.924059	5.192332
JATENG--C	-2.425177	4.691214
KALTENG--C	-2.575627	4.540764
BALI--C	-3.171448	3.944943
JATIM--C	-5.202399	1.913992

Propinsi Banten dan DKI Jakarta memiliki *random effect* paling besar, dengan demikian Banten dan DKI Jakarta memiliki intersep terbesar. Perbedaan Banten dan DKI Jakarta adalah 4.553843 dan 3.385085 lebih tinggi terhadap nilai rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 11.67023 dan 10.50148. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah (bernilai 1 untuk masing-masing variabel), maka pengaruh kebijakan pemberian lisensi impor tekstil

terhadap volume ekspor garmen Banten dan DKI Jakarta hanya akan tergantung dari efek individu (intersep provinsi Banten dan DKI Jakarta) yaitu sebesar 11.67023 dan 10.50148. Setelah Banten dan DKI Jakarta, propinsi yang mempunyai intersep terkecil yaitu Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan Timur.



BAB 6

KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

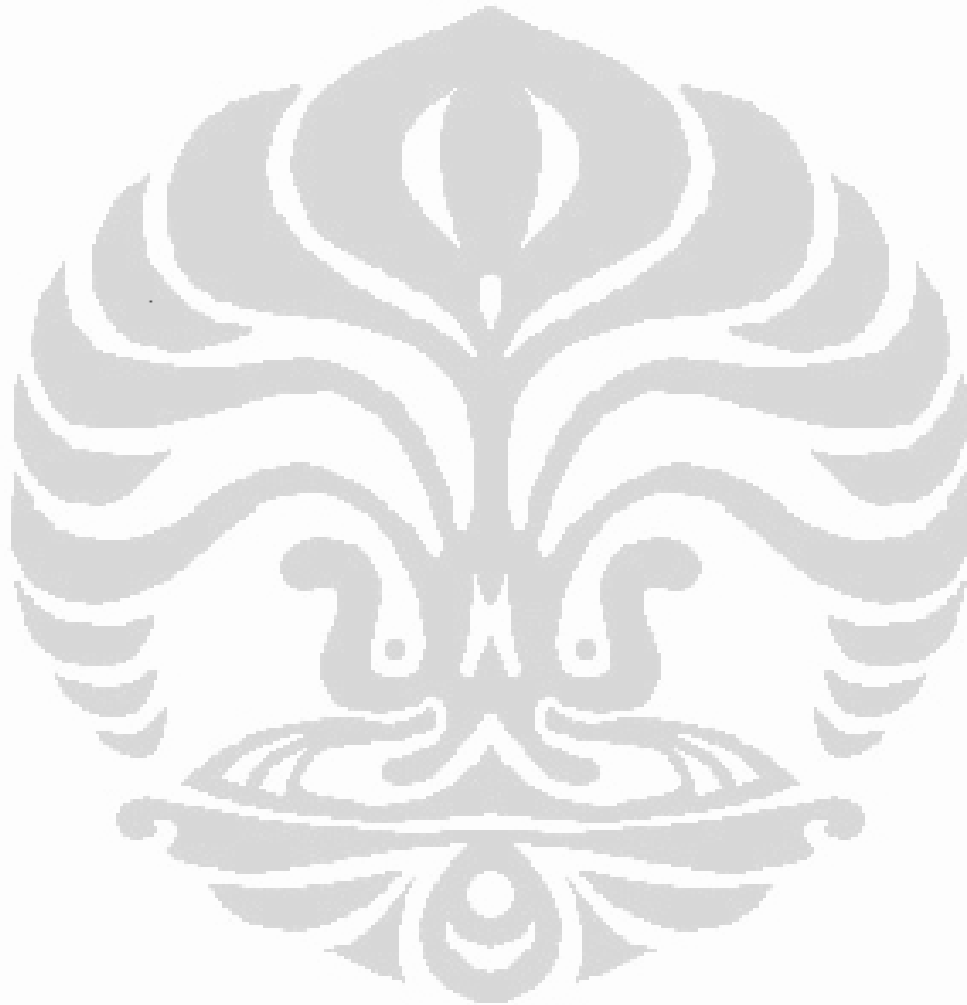
Setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.732/MPP/Kep/10/2002 tanggal 20 Oktober 2002 tentang Tata Niaga Impor Tekstil, volume impor bahan baku mengalami penurunan, sedangkan ekspor garmen Indonesia mengalami peningkatan. Dengan menggunakan model panel data untuk mengestimasi persamaan ekspor garmen Indonesia, maka dari hasil estimasi menggunakan *random effect model* diperoleh kesimpulan adalah kebijakan tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor garmen Indonesia. Adanya kebijakan tersebut tidak langsung menaikkan ekspor garmen, namun peningkatan tersebut melalui peningkatan produksi bahan baku domestik. Hal ini berarti dengan berlakunya kebijakan pemberian lisensi impor tekstil akan mendorong tumbuhnya industri produsen bahan baku (kain) domestik. Berdasarkan hal tersebut diatas, kebijakan tersebut dapat dikatakan efektif karena tujuan utamanya untuk melindungi produsen domestik.

6.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan yang menyatakan bahwa pengaruh adanya kebijakan pemberian lisensi impor tekstil berpengaruh positif dan signifikan, maka implikasi kebijakan pemerintah adalah kebijakan tersebut dapat dipertahankan pemberlakuannya karena dengan adanya kebijakan tersebut mendorong industri produsen tekstil dalam negeri. Dengan tumbuhnya industri produsen tersebut melalui penambahan jumlah produsen yang menyebabkan semakin terbukanya lapangan pekerjaan sehingga menekan tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan karena industri ini padat karya.

6.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan data, saran yang diberikan untuk penelitian lebih lanjut adalah menambahkan variabel volume impor kain *Harmonized System*/HS 5208 sampai dengan 6002, variabel produksi garmen domestik HS 61 dan 62, dan tahun penelitian ditambahkan hingga tahun 2008.



DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis R., Field Jr, Alfred J., Cobb, Steven L. 2000, "International Economics" Fifth Edition. McGraw-Hill. New York
- Djafrie, Chamroel. 2003. "Gagasan Seputar Pengembangan Industri dan Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil". Asosiasi Pertekstilan Indonesia dan CIDESINDO, Jakarta
- Djiwandono S, 1997, *Pembiayaan Pembangunan Nasional : Permasalahan, Tantangan, dan Kebijakan*, Wijoyo Nitisastro 70 tahun, *Pembangunan Nasional Teori Kebijakan dan Pelaksanaan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Goldstein Morris and Khan Mohsin S, 1978, "The Supply and demand for Exports : A Simultaneous Approach" *The revive of Economics and Statistic is Currently Published by the MIT Press*
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*, fourth edition. New York: McGraw-Hill.
- Gunadi, 1984. "Pengetahuan Dasar Tentang Kain-kain Tekstil dan Pakaian Jadi", Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran, Jakarta
- Hamdy, Hady. 2001. *Ekonomi Enternasional – Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Buku 1, Edisi Revisi Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istojo, D. 2002. "Analisis Struktur Industri TPT Indonesia terhadap WTO" Tesis Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Khan, Mohsin N., 1988. "Import Compression and Export Performance in Developing Countries", *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 70 No.2

- Kotler, P. And G. Armstrong, 2001, *Principles of Marketing, Ninth Edition*, Prentice Hall International. Inc.
- Krugman, Paul R and Obstfeld, Maurice., 2000, yang diterjemahkan oleh Faisal H. Basri, 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* : Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia-Jakarta.
- Kusumadewi I R, 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia (Tahun 2000-2005)*, Tesis Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia
- Malik, Afia, 2004. "*Demand for Textile and Clothing Export of Pakistan*".Pakistan
- Mankiw N Gregory, 2003, *Macroeconomics, Fifth Editions*, New York : Worth Publishers, 41 Madison Avenue.
- Mehar, Ayub. 2002. "Changing Pattern in World Textile Trade", Munich Personal RePEc Archive.
- Nachrowi , Nachrowi D. dan Usman, Hardius. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri. : Pendekatan Populer dan Praktis dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS Ed-1*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nicholson Walter, 2005, *Intermediate Microeconomic and Its Applications*, 9th Edition, Thomson, Soutwestern.
- Pangestu, M., R. Atje dan J. Mulyadi (peny.) 1996, *Transformasi Industri Indonesia dalam Perdagangan Bebas*, Jakarta : Centre For Strategic and International Studies (CSIS).

Republik Indonesia, Departemen Perdagangan, 2007, *Indonesia For The World*, halaman 35, http://www.apindo.or.id/images/_res/Lampung-Mendag-APINDO.pdf

Republik Indonesia, Departemen Perindustrian , 2007, *Indonesia For The World*, halaman 35, http://www.apindo.or.id/images/_res/Lampung-Mendag-APINDO.pdf

Salvatore, Dominick., 1996, yang diterjemahkan oleh Munadar Harris (1997) *Ekonomi Internasional* , Edisi ke 5, Bandung : PT Gelora Aksara Pratama.

Tan, Syamsurizal, 2000. "Ekspor Produk Industri Manufaktur Indonesia:Dilihat Dari Sisi Penawaran dan Permintaan, 1983-1996". Desertasi Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok

www.Policy.hu.com

www.internationaltradestatistic.com

Lampiran 1. Hasil Uji Pemilihan Model

Lampiran 1.1 Uji Chow

$H_0 =$ No Unobserve Variable

$H_1 =$ Has Unobserve Variable

$$F_{n-1, nt-n-k} = \frac{(SSE_1 - ESS_2)/(n-1)}{ESS_2/(nt-n-k)}$$

Fungsi	SSR1	SSR2	R2	R2	N	T	K	F STAT	F TABLE	H0	RESULTS
	Pool	FEM	POOL	FIXED EFFET				F(OBS)	$\alpha=5\%$		
Ekspor	3395.135	1588.468	0.825879	0.918535	28	11	5	11.58	2.26	Fstat>Ftab	cross section has effect

Lampiran 1.2 Uji Hausman

Hipotesis :

H_0 : ada gangguan antar individu \rightarrow random effect

H_1 : tidak ada gangguan antar individu \rightarrow fixed effect

Kesimpulan : H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau $p\text{-value} < \alpha$ 5%, 10%

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: _X

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.658105	5	0.5996

Lampiran 2. Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(X?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/14/08 Time: 21:50

Sample: 1996 2006

Included observations: 11

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 308

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41.87954	7.891342	-5.307024	0.0000
LOG(PDRB?)	0.153415	0.056228	2.728450	0.0067
LOG(PROD_BD?)	1.791246	0.218833	8.185447	0.0000
LOG(REER?)	3.607277	0.822963	4.383282	0.0000
LOG(RPX?)	1.544523	0.057787	26.72786	0.0000
IP?	0.539734	0.410548	1.314666	0.1896
R-squared	0.825879	Mean dependent var	7.563387	
Adjusted R-squared	0.822996	S.D. dependent var	7.969543	
S.E. of regression	3.352934	Akaike info criterion	5.276837	
Sum squared resid	3395.135	Schwarz criterion	5.349501	
Log likelihood	-806.6329	F-statistic	286.4847	
Durbin-Watson stat	0.820072	Prob(F-statistic)	0.000000	

FIXED EFFECT

Dependent Variable: LOG(X?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/14/08 Time: 21:51

Sample: 1996 2006

Included observations: 11

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 308

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.75355	14.56704	-1.356044	0.1762
LOG(PDRB?)	0.079057	0.147993	0.534190	0.5936
LOG(PROD_BD?)	0.568738	0.730574	0.778481	0.4370
LOG(REER?)	2.339599	1.004968	2.328033	0.0206
LOG(RPX?)	1.490944	0.046398	32.13406	0.0000
IP?	0.575449	0.311829	1.845399	0.0661
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH-C	-1.578330			
_SUMUT-C	4.893891			
_SUMBAR-C	-1.407154			
_RIAU-C	4.438642			
_JAMBI-C	-1.549171			
_SUMSEL-C	-1.015328			
_LAMPUNG-C	-0.353629			
_BABEL-C	-2.057496			
_DKI-C	6.589677			
JAKARTA-C	0.887878			
_JABAR-C	4.168383			

_JATENG-C	-2.641706
_DIY-C	4.780582
_JATIM-C	-4.201702
_BANTEN-C	4.902383
_BALI-C	-4.126390
_NTB-C	1.593106
_NTT-C	-0.069150
_KALBAR-C	-2.788245
_KALTENG-C	-3.113157
_KALSEL-C	-0.019351
_KALTIM-C	2.274680
_SULUT-C	-2.051081
_SULTENGAH-C	-0.323844
_SULSEL-C	-0.846077
_GORONTALO-C	-2.259813
_MALUKU-C	-1.651852
_MALUT-C	-2.475746

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.918535	Mean dependent var	7.563387
Adjusted R-squared	0.909055	S.D. dependent var	7.969543
S.E. of regression	2.403382	Akaike info criterion	4.692588
Sum squared resid	1588.468	Schwarz criterion	5.092242
Log likelihood	-689.6586	F-statistic	96.89581
Durbin-Watson stat	1.754132	Prob(F-statistic)	0.000000

RANDOM EFFECT

Dependent Variable: LOG(X?)

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/14/08 Time: 21:52

Sample: 1996 2006

Included observations: 11

Cross-sections included: 28

Total pool (balanced) observations: 308

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.23587	8.645579	-4.422592	0.0000
LOG(PDRB?)	0.173649	0.098838	1.756910	0.0799
LOG(PROD_BD?)	1.531216	0.401973	3.809250	0.0002
LOG(REER?)	3.407421	0.733987	4.642347	0.0000
LOG(RPX?)	1.490400	0.045791	32.54782	0.0000

Universitas Indonesia

IP?	0.513705	0.302119	1.700337	0.0901
Random Effects (Cross)				
_ACEH-C	-1.924059			
_SUMUT--C	3.344898			
_SUMBAR-C	-1.496997			
_RIAU-C	2.772778			
_JAMBI-C	-0.342592			
_SUMSEL-C	-1.566016			
_LAMPUNG-C	-0.143578			
_BABEL-C	-0.896209			
_DKI-C	3.385085			
JAKARTA-C	-0.260008			
_JABAR-C	1.673039			
_JATENG-C	-2.425177			
_DIY-C	1.891556			
_JATIM-C	-5.202399			
_BANTEN-C	4.553843			
_BALI-C	-3.171448			
_NTB-C	2.708324			
_NTT-C	0.535792			
_KALBAR-C	-1.723405			
_KALTENG-C	-2.575627			
_KALSEL-C	-0.834991			
_KALTIM-C	2.757031			
_SULUT-C	-0.733346			
_SULTENGAH-C	-0.649522			
_SULSEL-C	1.389732			
_GORONTALO-C	0.112617			
_MALUKU-C	0.722416			
_MALUT--C	-1.901737			

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.501347	0.5200
Idiosyncratic random	2.403382	0.4800

Weighted Statistics

R-squared	0.811205	Mean dependent var	2.104596
Adjusted R-squared	0.808079	S.D. dependent var	5.482969
S.E. of regression	2.402022	Sum squared resid	1742.452
F-statistic	259.5235	Durbin-Watson stat	1.597955
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.823546	Mean dependent var	7.563387
-----------	----------	--------------------	----------

Sum squared resid 3440.619 Durbin-Watson stat 0.809261

Lampiran 3. Uji Multikolinieritas

	PDRB	PROD_BD	REER	RPX	IP
PDRB	1.000000	0.597942	0.029422	0.290609	0.096652
PROD_BD	0.597942	1.000000	-0.237445	0.369943	-0.019020
REER	0.029422	-0.237445	1.000000	0.125183	0.162663
RPX	0.290609	0.369943	0.125183	1.000000	0.111541
IP	0.096652	-0.019020	0.162663	0.111541	1.000000

Lampiran 4. Hasil Uji F dan Uji t Model Ekspor

1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi koefisien regresi variable-variabel bebasnya secara bersama-sama dalam model. Statistik F dapat digunakan untuk model regresi berganda untuk menguji keberartian statistik R^2 . Statistik F memungkinkan kita untuk menguji hipotesa bahwa tidak satupun variabel penjelas dapat menjelaskan variabel terikat dari reratanya, dengan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1 : \text{at least one of } \beta \neq 0$$

Hasil regress :

Rules : Tolak H_0 jika nilai $F_{Stat} > F_{tabel}$ atau $Prob. F < \alpha = 1\%, 5\%, 10\%$

Nilai F statistik adalah 259.5235, dengan probabilitas sebesar 0.0000 sehingga H_0 diterima pada $\alpha 1\%, 5\%, 10\%$, yang berarti secara bersamaan variabel PDRB, PROD_BD, REER, RPX dan IP mempengaruhi variabel pertumbuhan ekspor garmen secara signifikan.

2. Uji t

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak dalam mempengaruhi variabel terikat. Untuk melakukan uji t, terlebih dahulu ditentukan nilai t_{stat} atau Prob t dan nilai $t_{tabelnya}$.

Rules : Tolak H_0 jika $t_{stat} < t_{tabel}$ atau Prob. $t < \alpha$ 1%,5%,10%

1. Log PX	2. Log ER
$H_0 : \beta_1 = 0$	$H_0 : \beta_2 = 0$
$H_1 : \beta_1 \neq 0$	$H_1 : \beta_2 \neq 0$
Nilai $t_{stat} = 32.64175$	Nilai $t_{stat} = 2.236125$
Prob. $t_{stat} = 0.0000$	Prob. $t_{stat} = 0.0261$
Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 1%,5%,10%	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 5%,10%
3. GDP	4. PROD
$H_0 : \beta_3 = 0$	$H_0 : \beta_4 = 0$
$H_1 : \beta_3 \neq 0$	$H_1 : \beta_4 \neq 0$
Nilai $t_{stat} = 4.034198$	Nilai $t_{stat} = 1.753906$
Prob. $t_{stat} = 0.0001$	Prob. $t_{stat} = 0.0805$
Kesimpulan : H_0 diterima pada α 1%,5%,10%	Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 10%
5. IP	
$H_0 : \beta_5 = 0$	
$H_1 : \beta_5 \neq 0$	
Nilai $t_{stat} = -2.077295$	
Prob. $t_{stat} = 0.0386$	
Kesimpulan : H_0 ditolak pada α 5%,10%	

**KEPUTUSAN
MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR : 732/MPP/Kep/10/2002

**TENTANG
TATA NIAGA IMPOR TEKSTIL**

**MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

- a. bahwa dalam rangka mencegah beredarnya tekstil impor ilegal di pasaran Indonesia yang menimbulkan perdagangan tidak adil dan mengakibatkan kerugian terhadap tekstil produksi dalam negeri serta guna mempertahankan iklim usaha tetap kondusif, maka dipandang perlu mengatur tata niaga impor tekstil;
- b. bahwa untuk itu perlu dikeluarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan.

Mengingat :

1. Bedrijfreglementerings Ordonnantie 1934 (Staatsblad Tahun 1938 Nomor 86) sebagaimana telah diubah dan ditambah;
2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Agreement Establishing The World Trade Organization (Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia) (Lembaran Negara Tahun 1994 Nomor 57, tambahan Lembaran Negara Nomor 3564);
3. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, (Lembaran Negara tahun 1995 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3612);
4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3806);
5. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3821);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Konsumen (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 103, tambahan Lembaran Negara Nomor 4126);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 260 Tahun 1967 tentang Penegasan Tugas dan Tanggung Jawab Menteri Perdagangan Dalam Bidang Perdagangan Luar Negeri;
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/M Tahun 2001 tentang Pembentukan Kabinet Gotong Royong;
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen;
10. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2001 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Departemen;
11. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 229/MPP/Kep/7/1997 tentang Ketentuan Umum di Bidang Impor;
12. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 230/MPP/Kep/7/1997 tentang Barang yang Diatur Tata Niaga Impornya, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 192/MPP/Kep/6/2000;
13. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 550/MPP/Kep/10/1999 tentang Angka Pengenal Importir (API) sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 253/MPP/Kep/7/2000;
14. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 86/MPP/Kep/3/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Perindustrian dan Perdagangan;
15. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 141/MPP/Kep/3/2002 tentang Nomor Pokok Importir Khusus (NPIK).

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG TATA NIAGA IMPOR TEKSTIL

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan Tekstil adalah tekstil lembaran yang termasuk dalam Pos Tarif HS sebagaimana dimaksud Lampiran 1 Keputusan ini.

Pasal 2

- (1) Tekstil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen Tekstil, selanjutnya disebut IP Tekstil.
- (2) Pengakuan sebagai IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyangkut antara lain tentang jumlah dan jenis tekstil yang dapat diimpor dan waktu pengapalannya.
- (3) Tekstil yang diimpor oleh IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya dipergunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk proses produksi dari industri yang dimiliki oleh IP Tekstil dan dilarang diperjual belikan maupun dipindah tangankan.

Pasal 3

- (1) Pengakuan IP Tekstil sebagaimana dimaksud Pasal 2 ditetapkan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- (2) Untuk dapat diakui sebagai IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) perusahaan harus mengajukan permohonan tertulis kepada Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan melampirkan :
 - a. Izin Usaha Industri/Tanda Daftar Industri atau Izin Usaha lain yang setara dari Departemen Teknis/Lembaga Pemerintahan Non Departemen yang membidangi usaha tersebut.
 - b. Nomor Pengenal Importir Khusus Tekstil dan Produk Tekstil (NPIK-TPT);
 - c. Angka Pengenal Importir Produsen (API-P) atau Angka Pengenal Importir Terbatas (API-T);
 - d. Tanda Daftar Perusahaan (TDP);
 - e. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP);
 - f. Surat Pernyataan Rencana Kebutuhan Bahan Baku atau Bahan Penolong dan Pemasaran Hasil Produksi 1 (satu) tahun yang ditandatangan oleh penanggung jawab perusahaan, dalam bentuk sebagaimana tercantum dalam Lampiran II Keputusan ini.
- (3) Bentuk dokumen pengakuan IP Tekstil adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran III Keputusan ini.

Pasal 4

Pengakuan atau penolakan sebagai IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 diterbitkan paling lambat dalam jangka waktu 10 (sepuluh) hari kerja sejak permohonan diterima.

Pasal 5

Pengakuan IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 berlaku selama 1 (satu) tahun.

Pasal 6

- (1) Perusahaan yang telah memperoleh pengakuan sebagai IP Tekstil wajib menyampaikan laporan realisasi impor secara tertulis kepada Direktur Impor Departemen Perindustrian dan

Perdagangan setiap bulan tentang dilaksanakan atau tidak dilaksanakannya importasi tekstil tersebut.

- (2) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan paling lambat tanggal 15 bulan berikutnya.
- (3) Bentuk laporan realisasi impor adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV Keputusan ini.

Pasal 7

- (1) Pengakuan IP Tekstil dibekukan apabila perusahaan tidak melaksanakan kewajiban menyampaikan laporan tertulis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 sebanyak 2 (dua) kali.
- (2) Pembekuan pengakuan sebagai IP Tekstil dapat dicairkan apabila perusahaan telah memenuhi segala kewajibannya kembali sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16.
- (3) Pembekuan pengakuan IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) serta pencairannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Pasal 8

- (1) Pengakuan IP Tekstil dicabut apabila :
 - a. pengurus perusahaan mengubah, menambah dan atau mengganti isi yang tercantum dalam IP Tekstil; atau
 - b. perusahaan melanggar ketentuan sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (3); atau
 - c. pengurus perusahaan dinyatakan bersalah oleh pengadilan atas tindak pidana yang berkaitan dengan penyalahgunaan IP Tekstil.
- (2) Pencabutan pengakuan IP Tekstil sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Pasal 9

Bagi perusahaan yang melaksanakan impor dan telah membuka L/C atau melakukan pembayaran dengan cara-cara yang lazim dipergunakan dalam perdagangan internasional sebelum tanggal ditetapkannya Keputusan ini masih dapat melaksanakan impor tekstil dengan syarat barangnya harus sudah tidak dipelabuhan tujuan Indonesia selambat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari sejak Keputusan ini ditetapkan.

Pasal 10

Pengecualian terhadap ketentuan dalam Keputusan ini hanya dapat ditetapkan oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan atau pejabat yang ditunjuk.

Pasal 11

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan menempatkannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 22 Oktober 2002

MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN RI
RINI M SUMARNO SOEWANDI

LAMPIRAN

KEPUTUSAN MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN RI
TENTANG TATA NIAGA IMPOR TEKSTIL

NOMOR : 732/MPP/Kep/10/2002
TANGGAL : 22 OKTOBER 2002

A. LAMPIRAN I

Daftar Barang Tekstil Lembaran Yang Diatur Tata Niaga Impornya.

B. LAMPIRAN II

Surat Pernyataan Rencana Kebutuhan Bahan Baku atau Bahan Penolong dan Pemasaran Hasil Produksi.

C. LAMPIRAN III

Pengakuan Sebagai Importir Produsen Tekstil

D. LAMPIRAN VI

Realisasi Impor Perusahaan Pemilik Importir Produsen Tekstil (IP Tekstil)

MENTERI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN R.I.

RINI M SUMARNO SEOWANDI

LAMPIRAN I

**DAFTAR BARANG TEKSTIL LEMBARAN
YANG DIATUR TATA NIAGA IMPORNYA**

NO.	POS TARIF	URAIAN BARANG
(1)	(2)	(3)

1.	52.08 s.d 52.11	Kain tenunan dari kapas
2.	52.12	Kain tenunan lainnya dari kapas
3.	52.09	Kain tenunan dari lena
4.	53.10	Kain tenunan dari goni atau dari serat tekstil kulit pohon lainnya dari Pos No. 53.03.
5.	53.11	Kain tenun dari serat textile nabati lainnya; kain tenun dari benang kertas
6.	54.07	Kain tenun dari benang filanen sintetik, termasuk kain tenun yang diperoleh dari bahan pada Pos 54.04.
7.	54.08	Kain tenun dari benang filamen tiruan, termasuk kain tenun yang diperoleh dari bahan pada Pos No.54.05.
8.	55.12 s.d 55.14	Kain tenun dari serat trapel sintetik
9.	55.15	Kain tenun lainnya dari serat stapel sintetik
10.	55.16	Kain tenun dari serat stapel tiruan
11.	56.02	Kain kempa diresapi, dilapisi, ditutup atau dibuat berlapis-lapis maupun tidak.
12.	58.01	Kain tenunan berbulu dan kain chenille, selain kain dalam Pos No.58.02 atau No. 58.06.
13.	58.02	Kain handuk terry dan kain tenunan terry semacam itu, selain kain pita dari Pos No.58.06, kain tekstil berjumbai, selain prooduk dari Pos 57.03.
14.	58.04	Kain tule dan kain jala lainnya, tidak termasuk kain tenun, rajut atau kait, renda dalam bentuk lembaran, jalur atau dalam bentuk motif, selain kain dari Pos No.60.02
15.	58.10	Kain sulaman dalam lembaran, jalur atau motif
16.	58.11	Produk tekstil dilapisi dalam lembaran, disusun dari satu atau lebih lapisan dari bahan tekstil dipasang dengan bantalan dijalin atau secara lain, selain sulaman dari Pos No. 58.10.
17.	60.01	Kain berbulu, termasuk kain "berbulu panjang" dari kain terry, dirajut atau dikait.
18.	60.02	Kain rajutan atau kain lainnya.

**SURAT PERNYATAAN
RENCANA KEBUTUHAN BAHAN BAKU ATAU
BAHAN PENOLONG DAN PEMASARAN HASIL PRODUKSI
TAHUN S/D TAHUN**

1. Identitas Perusahaan :

Nama Perusahaan :
 Badan Hukum : 1. PT. 2. CV. 3. FA. 4. UD. 5. Koperasi *)
 Status Badan Hukum : 1. Swasta Nasional 2. PMDN 3. PMA *)
 Alamat Pabrik :
 (Nama Jalan, Nomor) : Nomor

 Kelurahan : Kecamatan

 Kabupaten/Kotamadya : Propinsi

 Kode Pos : Web Site

 Telepon : (.....) Faksimili

 Penanggung jawab : Jabatan

 Telepon : (.....) Hand
 Phone

2. Dokumen Perizinan

API T/P : No. Tanggal

 NPIK : No. Tanggal

 TDI/Izin industri lainnya : No. Tanggal

 TDP : No. Tanggal

 NPWP : No. Tanggal

3. Kapasitas Produksi per tahun : 1. Yard 2. Meter 3. Piece 4. Dozen 5. Lainnya

1.
2.
3.
4.
5.

4. **Kebutuhan Bahan Baku per tahun :** 1. Yard 2. Meter 3. Piece 4. Lainnya

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| 1. (No. Pos Tarif/HS) | Uraian Barang |
| Satuan | |
| 2. (No. Pos Tarif/HS) | Uraian Barang |
| Satuan | |
| 3. (No. Pos Tarif/HS) | Uraian Barang |
| Satuan | |
| 4. (No. Pos Tarif/HS) | Uraian Barang |
| Satuan | |
| 5. (No. Pos Tarif/HS) | Uraian Barang |
| Satuan | |

5. **Negara Asal Bahan Baku :**

1.
2.
3.
4.
5.

6. **Pemasaran Hasil Produksi :**

Dalam Negeri

1.
2.
3.
4.
5.

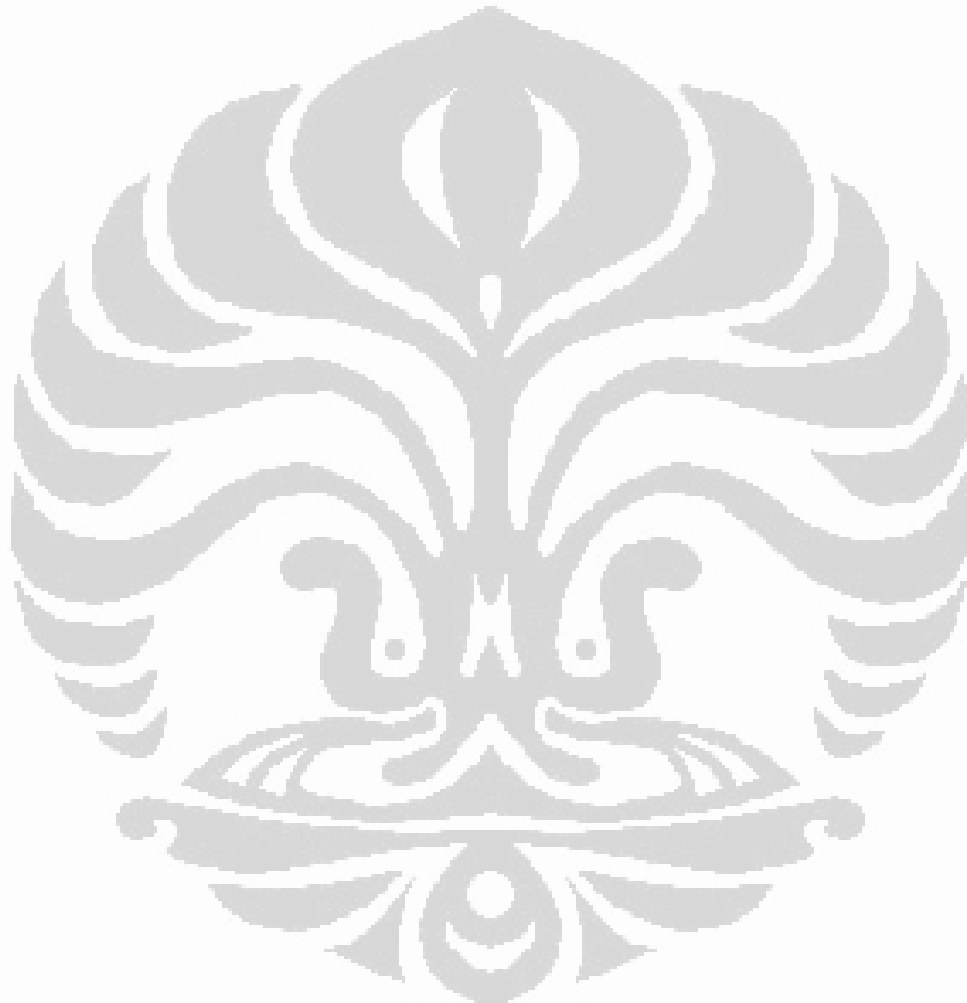
Ekspor

1.
2.
3.
4.
5.

Tanda tangan
Stempel Perusahaan
Meterai

(..... Nama Jelas)
Jabatan :

*) Coret yang tidak perlu



**PENGAKUAN
SEBAGAI IMPORTIR PRODUSEN TEKSTIL**

No. :

Sehubungan dengan permohonan tanggal, maka berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. tanggal tentang Tata Niaga Impor Tekstil dan No. 141/MPP/Kep/3/2002 tanggal 6 Maret 2002 tentang Nomor Pengenal Importir Khusus (NPIK), dengan ini diberikan pengakuan sebagai :

IMPORTIR PRODUSEN TEKSTIL

Kepada :

Nama Perusahaan :

Bidang Usaha :

Alamat Perusahaan dan Pabrik :

Penanggung Jawab :

Nomor Telepon/Fax Perusahaan :

Nomor Izin Usaha Industri :

Nomor Pengenal Importir Khusus (NPIK) :

Nomor Angka Pengenal Importir
Produsen/Terbatas (API-P/T) :

Nomor Tanda Daftar Perusahaan (TDP) :

Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) :

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Pelaksanaan impor Tekstil tersebut wajib memenuhi ketentuan dan prosedur berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. tanggal dan No. 141/MPP/Kep/3/2002 tanggal 6 Maret 2002;
2. IP tekstil wajib menyampaikan laporan secara tertulis kepada Direktur Impor, Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri setiap bulan tentang pelaksanaan importasi tekstil;
3. Tekstil yang diimpor hanya untuk keperluan sendiri, dilarang diperjualbelikan dan dipindah tangankan;
4. Pelanggaran terhadap ketentuan kewajiban menyampaikan laporan dapat dikenakan sanksi pembekuan pengakuan sebagai IP Tekstil;
5. Pengakuan IP Tekstil dicabut apabila mengubah, menambah dan/atau mengganti isi yang tercantum dalam pengakuan IP Tekstil dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan atas tindak pidana yang berkaitan dengan penyalahgunaan IP Tekstil;
6. Saudara wajib menyampaikan fotokopi Kartu Kendali Realisasi Impor sebagaimana dimaksud pada angka (3) tersebut yang telah diparaf dan dicap oleh petugas Bea dan Cukai kepada Direktorat Impor untuk setiap kegiatan importasi barang selambat-lambatnya 2 (dua) minggu setelah barang dikeluarkan dari pelabuhan tujuan.
7. Pengakuan sebagai Importir Produsen Tekstil ini berlaku sampai dengan tanggal

Jakarta,

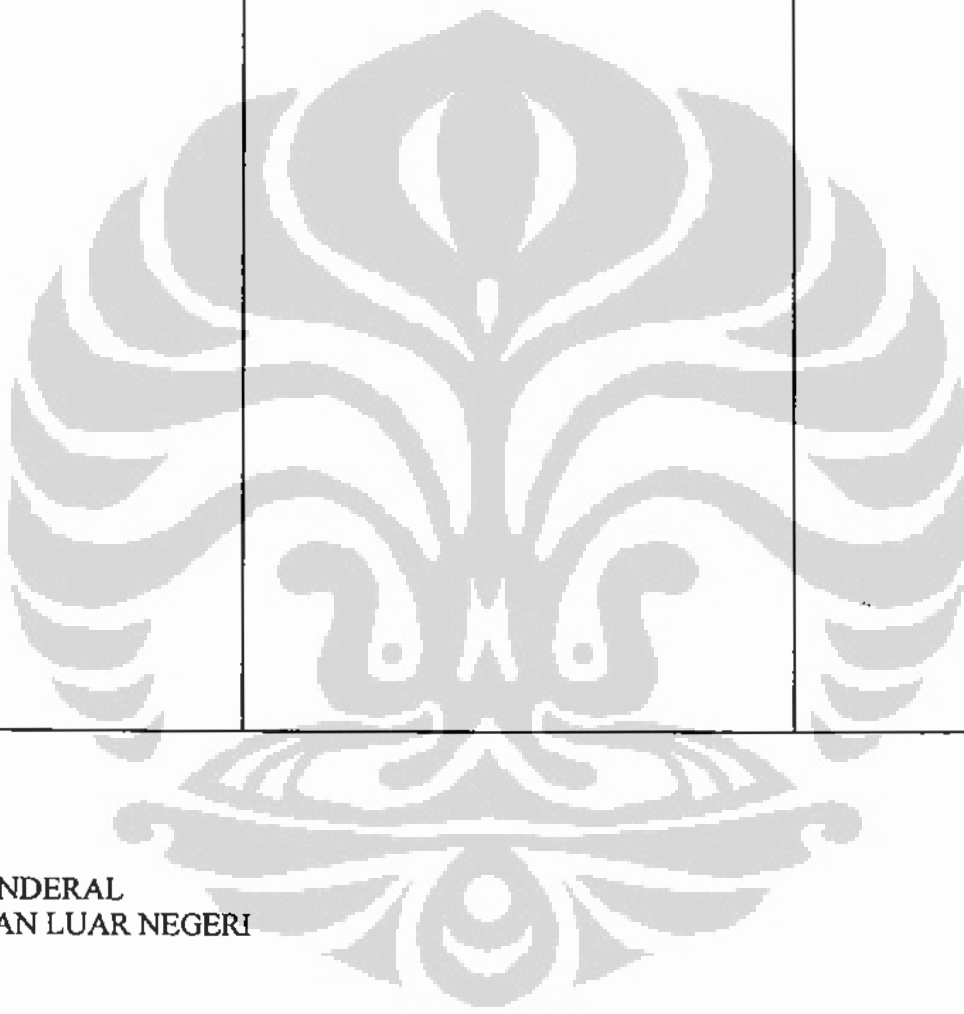
DIREKTUR JENDERAL
PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Tembusan :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.



**DAFTAR BARANG
LAMPIRAN PENGAKUAN SEBAGAI IP TEKSTIL
NO.**

NO.	POS TARIF/HS	URAIAN BARANG	JUMLAH
			

Jakarta,

DIREKTUR JENDERAL
PERDAGANGAN LUAR NEGERI

**REALISASI IMPOR PERUSAHAAN PEMILIK
IMPORTIR PRODUSEN TEKSTIL (IP TEKSTIL)**

NOMOR IP TEKSTIL :

BULAN :

Nama Perusahaan :

Alamat Perusahaan :

Tanggal	No. PIB	Pelabuhan Tujuan	Uraian Barang	Pos Tarif (HS 9 digit)	Volume (Kg)	Nilai (US.S)	Harga Satuan (US.S)	Bea Masuk (%)	Negara Asal Barang

Kota; tanggal/bulan/tahun

Tanda tangan
Stempel

(.....)
Jabatan